



**TUGAS AKHIR - MO 184804**

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KONSERVASI ALAM  
DI GILI NOKO BAWEAN-GRESIK**

**HERIN MUJI MERDIYANTI**

**NRP. 04311640000014**

**DOSEN PEMBIMBING:**

**Prof. Ir. Widi Agoes Pratikto, M.Sc., Ph.D**

**R. Haryo Dwito A., S.T., M.Eng., Ph.D.**

**DEPARTMENT TEKNIK KELAUTAN  
FAKULTAS TEKNOLOGI KELAUTAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA  
2020**



FINAL PROJECT - MO 184804

NATURE CONSERVATION BASED TOURISM DEVELOPMENT IN  
GILI NOKO, BAWEAN-GRESIK

HERIN MUJI MERDIYANTI

NRP. 04311640000014

Supervisors :

Prof. Ir. Widi Agoes Pratikto, M.Sc., Ph.D.

R. Haryo Dwito A., S.T., M.Eng., Ph.D.

DEPARTMENT OF OCEAN ENGINEERING  
FACULTY OF MARINE TECHNOLOGY  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA  
2020

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENNGEMBANGAN WISATA BERBASIS KONSERVASI ALAM**  
**DI GILI NOKO, BAWEAN - GRESIK**  
**TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada

Program Studi S-1 Departemen Teknik Kelautan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**HERIN MUJI MERDIYANTI**

**NRP. 0431164000014**

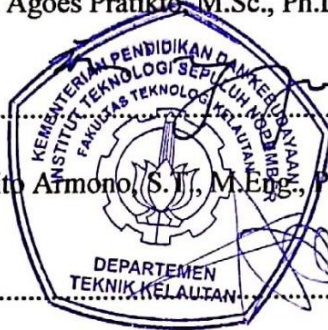
Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

1. Prof. Ir. Widi Agoes Pratiko, M.Sc., Ph.D. (Dosen Pembimbing I)

2. R. Haryo Dwito Armono, S.T., M.Eng., Ph.D. (Dosen Pembimbing II)

3. Suntoyo, S.T., M.Eng., Ph.D. (Dosen Penguji I)

4. Sholihin, S.T., M.T. (Dosen Penguji II)



**Surabaya, Januari 2020**

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KONSERVASI ALAM DI  
GILI NOKO, BAWEAN-GRESIK**

**Nama Mahasiswa** : Herin Muji Merdiyanti  
**NRP** : 0431164000014  
**Departemen** : Teknik Kelautan  
**Dosen Pembimbing** : 1. Prof. Ir. Widi Agoes Pratikto, M.Sc., Ph.D.  
2. R. Haryo Dwito A., S.T., M.Eng., Ph.D.

**ABSTRAK**

Pulau Gili Noko terletak di Kecamatan Sangkapura dan termasuk wilayah Kabupaten Gresik. Pulau ini memiliki potensi wisata yang baik, namun masih belum mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Tujuan utama perencanaan strategi adalah agar dapat melihat kondisi internal dan eksternal sehingga dapat diantisipasi perubahan lingkungannya. Data penelitian dianalisis menggunakan analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yaitu untuk mengetahui segala kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pulau Gili Noko berada pada kuadran I yaitu kuadran *Aggressive* dimana bisa memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Akan tetapi kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) yang ada tetap harus diperhatikan. Hasil akhir penelitian yang berupa rumusan arahan pengembangan wisata di Pulau Gili Noko. Rumusan arahan pengembangan wisata tersebut menghasilkan arahan pengembangan berupa penyediaan, perbaikan, pemeliharaan, dan peningkatan akses prasarana dan sarana pariwisata, peningkatan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dan sikap masyarakat terhadap pengunjung dengan nilai-nilai estetika, penambahan jenis atraksi wisata, penyediaan akomodasi, peningkatan partisipasi masyarakat, dan promosi kawasan untuk potensi wisata.

Kata Kunci — Kata kunci : Pulau Gili Noko, SWOT, Pariwisata, Konservasi

**NATURE CONSERVATION BASED TOURISM DEVELOPMENT IN  
GILI NOKO, BAWEAN-GRESIK**

**Student Name** : Herin Muji Merdiyanti  
**Reg.** : 0431164000014  
**Departement** : Ocean Engineering  
Faculty of Marine Technology  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
**Supervisors** : 1. Prof. Ir. Widi Agoes Pratikto, M.Sc., Ph.D.  
2. R. Haryo Dwito A., S.T., M.Eng., Ph.D.

**ABSTRACT**

Abstract — Gili Noko Island is located in Sangkapura Sub-District, Gresik Regency. This island has a good potential tourism object, yet it can't be enough resource for its society. The main goal of this strategic planning is to see the internal and external condition so that the environment change can be anticipated. The research data is analyzed by using SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). It is to find out all the strength, weakness, opportunity and threat. Based on data analysis, it can be concluded that Gili Noko Island is located in quadrant 1 namely aggressive quadrant in which the available strength and opportunity can be used. Whereas, the weakness and threat should be maintained. The final finding is in the form of formulation of direction for tourism development in Gili Noko Island. It results the direction of development such as providing, improvement, care, enhancement for society awareness towards environmental sustainability and society behaviour towards visitors by showing aesthetic value, providing type of tourism attraction and accomodation, enhancing society participation, and promoting area for tourim object.

Keywords: Gili Noko island, SWOT, Tourism, Conservation

## KATA PENGANTAR

Puji serta rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Judul tugas akhir ini adalah “**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KONSERVASI ALAM DI GILI NOKO, BAWEAN-GRESIK**”. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi syarat wajib menyelesaikan Program Studi Sarjana (S-1) di Departemen Teknik Kelautan, Fakultas Teknologi Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Laporan Tugas Akhir ini berisi tentang perencanaan strategi agar dapat melihat kondisi internal dan eksternal sehingga dapat diantisipasi perubahan lingkungannya. Data penelitian dianalisis menggunakan analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yaitu untuk mengetahui segala kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pulau Gili Noko berada pada kuadran I yaitu kuadran *Aggressive* dimana bisa memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Akan tetapi kelemahan dan ancaman yang ada tetap harus diperhatikan. Penulis menyadari dalam penyelesaian Laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Akhir kata, penulis berharap semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surabaya, 23 Januari 2020

Herin Muji Merdiyanti

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini,

1. Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik mungkin.
2. Keluarga penulis, Bapak Mujiono, Ibu Mujati, Fitria Muji Pratawati, dan keluarga besar yang selalu memberikan doa semangat dan motivasi serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Prof. Ir. Widi Agoes Pratikto, M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I penulis yang telah memberikan kesempatan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Bapak R. Haryo Dwito A., S.T., M.Eng., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan masukan guna menyempurnakan pengerjaan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Suntoyo, S.T., M.Eng., Ph.D, Bapak Dr. Ir. Wahyudi, M.Sc., Bapak Sholihin, S.T., M.T., dan Bapak Dr. Ir. Hasan Ikhwani, M.Sc., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan nasehat guna penyempurnaan dan perbaikan Tugas Akhir ini.
6. Seluruh Dosen, Karyawan, dan Tim Tata Usaha dan Administrasi Departemen Teknik Kelautan FTK ITS yang telah memberikan ilmu dan fasilitas kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman – teman Teknik Kelautan angkatan 2016“ADHIWAMASTYA” L34 – P56 khususnya “sesurpris” dan “keluarga container” yang senantiasa telah banyak memberikan pengalaman, pembelajaran, dan menemani selama penulis menjalani perkuliahan di Departemen Teknik Kelautan, FTK - ITS.
8. Teman – teman SMA penulis, yang selalu memberikan semangat, perhatian dan menemani untuk bertukar pikiran, dan memberikan motivasi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah ikut serta berperan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Manfaat .....	3
1.5 Batasan Masalah .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI.....</b>	<b>5</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	5
2.2 Dasar Teori .....	6
2.2.1 Pengertian Umum Pesisir .....	6
2.2.2 Pengertian Umum Pariwisata .....	7
2.2.3 Tujuan Pariwisata.....	8
2.2.4 Jenis Pariwisata.....	9
2.2.5 Komponen Pariwisata.....	11
2.2.6 Pengembangan Pariwisata .....	14
2.2.7 Pengertian Ekowisata .....	15
2.2.8 Pengertian Konservasi.....	22
2.2.9 Daya Dukung Kawasan dalam Ekowisata.....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Diagram Alir Penelitian.....	27
3.2 Penjelasan Diagram Alir Penelitian .....	28
3.3 Metode Pengumpulan Data Primer.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data Sekunder .....	34
3.5 Menentukan Besarnya Sampel .....	34
3.6 Teknik Pengambilan Sampel .....	35
3.7 Rencana Kegiatan .....	36
<b>BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>



4.1 Analisa Potensi Pariwisata di Gili Noko, Bawean-Gresik.....	37
4.1.1 Gambaran Umum Kondisi Geografis Pulau Bawean Gresik	37
4.1.2 Gambaran Umum Kondisi Geografis Pulau Gili Noko.....	38
4.1.3 Analisa Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT).	59
4.2 Konservasi di Gili Noko, Bawean-Gresik.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
5.1 Keimpulan.....	83
5.2 Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Pariwisata Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur.....	1
Gambar 2.1 Model Pembangunan Berkelanjutan dalam Kepariwisataaan ....	16
Gambar 2.2 Diagram Analisis SWOT.....	21
Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian .....	27
Gambar 4.1 Pulau Bawean.....	37
Gambar 4.2 Pulau Gili Noko.....	39
Gambar 4.3 Pertanian .....	43
Gambar 4.4 Pendapatan Regional Kabupaten Gresik Tahun 2014-2018 .....	52
Gambar 4.5 Jenis Perahu (Klotok) di Pulau Gili.....	52
Gambar 4.6 Layout Kegiatan Pesisir di Gili Noko .....	53
Gambar 4.7 Keramba Jaring Apung di Pulau Gili.....	54
Gambar 4.8 Lokasi KJA di Pulau Gili Bawean .....	54
Gambar 4.9 Peta Lokasi Wisata Bahari .....	56
Gambar 4.10 Kegiatan Wisata Berenang .....	56
Gambar 4.11 Kegiatan Wisata Berjemur .....	57
Gambar 4.12 Suasana Naik Perahu Jukung .....	58
Gambar 4.13 Dermaga Pulau Noko .....	58
Gambar 4.14 Jembatan Apung Pulau Gili .....	58
Gambar 4.15 Jembatan Apung Pulau Bawean .....	59
Gambar 4.16 Diagram Pie Responden Kuisisioner .....	60
Gambar 4.17 Grafik Letak Kuadran Berdasarkan Analisa SWOT .....	68
Gambar 4.18 Alur Pembudidayaan Skala Rumah Tangga .....	72

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Potensi Dampak Wisata dalam Suatu Masyarakat .....</b>	<b>17</b>
<b>Tabel 2.2 Matrik SWOT.....</b>	<b>20</b>
<b>Tabel 3.1 Tabel Kriteria Nilai Cronbach alpha's .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 3.2 Jenis Pengambilan Sampel Tidak Acak.....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 3.3 Rencana Kegiatan .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 4.1 Harga Jual Ikan Tangkapan Nelayan Pulau Gili .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Kuisisioner .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 4.3 Faktor Internal (IFAS) Pengembangan Wisata .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 4.4 Faktor Eksternal (EFAS) Pengembangan Wisata .....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 4.5 Pembobotan Kekuatan IFAS Pengembangan Wisata Gili Noko ....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 4.6 Pembobotan Kelemahan IFAS Pengembangan Wisata Gili Noko..</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 4.7 Pembobotan Peluang EFAS Pengembangan Wisata Gili Noko .....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4.8 Pembobotan Ancaman EFAS Pengembangan Wisata Gili Noko....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4.9 Formulasi Strategi Pengembangan Potensi Wisata Gili Noko .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4.10 Daya Dukung Kawasan yang Sesuai di Gili Noko Bawean.....</b>	<b>79</b>
<b>Tabel 4.11 Kondisi Aktual Nilai Daya Dukung Kawasan Pulau Gili Noko ....</b>	<b>81</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia telah menampilkan peranannya dengan nyata dalam memberikan kontribusinya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa (Pendit, 1987). Industri pariwisata semakin menonjol, ditandai dengan adanya pembangunan hotel atau perbaikan yang dilakukan akibat keadaan yang lalu (Yoeti, 1982). Di Indonesia, pariwisata sebagai ilmu mandiri merupakan hasil kerja keras seluruh *stakeholders* pariwisata Indonesia, dalam kurun waktu yang cukup panjang (Pitana dan Diarta, 2009). Pariwisata adalah tentang orang-orang yang mengunjungi tempat tertentu untuk tamasya, mengunjungi teman dan kerabat, berlibur, dan bersenang-senang (Goeldner dan Ritchie, 2009). Meningkatkan jumlah kunjungan wisman menjadi 20 juta pada tahun 2019 dan 30 juta pada tahun 2024, meningkatkan kualitas infrastruktur dan inovasi produk pariwisata adalah rencana program pembangunan pariwisata yang dilakukan pemerintah.



Gambar 1.1 Peta Pariwisata Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur  
([bappeda.jatimprov.go.id](http://bappeda.jatimprov.go.id))

Dari beberapa wilayah di Indonesia yang membutuhkan penanganan tentang pengembangan potensi pariwisatanya, salah satunya Pulau Bawean yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Gresik. Pulau yang terletak sekitar 80 mil di sebelah utara Gresik, Jawa Timur ini berada di laut Jawa. Potensi yang dimiliki Pulau Bawean sendiri dirasa kurang bisa menghidupi seluruh warga, oleh karena itu para lelaki di pulau tersebut banyak yang merantau keluar pulau. Sehingga diperlukan strategi-strategi untuk menunjang.

Menurut Asmin (2017) Indonesia memiliki objek dan daya tarik wisata (ODWT) yang sangat potensial untuk meningkatkan pendapatan nasional, kesejahteraan masyarakat, dan upaya konservasi melalui pengembangan ekowisata. Tapi pada kenyataannya, pariwisata massal (*mass tourism*) atau wisata yang dilakukan secara bergerombol yang terbukti telah menyebabkan kerusakan lingkungan ternyata masih mendominasi pengembangan pariwisata pada banyak daerah di Indonesia. Penyebab dari kurang terkelolanya objek ekowisata dapat dilihat dalam konteks sistem kepariwisataan itu sendiri, yaitu adanya kendala-kendala yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Seperti halnya, dukungan pemerintah tidak kalah penting diperlukan di dalam pengelolaan bidang pariwisata sangatlah perlu. Pemerintah juga memiliki fungsi sebagai pembuat berbagai kebijakan tentang pariwisata pada suatu daerah serta berperan dalam meningkatkan devisa dan pendapatan asli daerah melalui bidang pariwisata. Pemerintah memiliki beberapa peran dalam bidang pariwisata yaitu, perencanaan pariwisata, pembangunan pariwisata, kebijakan pariwisata, dan peraturan pariwisata. Selain itu, tidak ada investor menjadi salah satu kendalanya. Ini terbukti infrastruktur yang ada di sana seperti jalan di Bawean yang rusak, jangkauan listrik yang masih belum merata, transportasi yang dirasa kurang dapat dijangkau harga yang kurang merakyat dengan resiko yang tinggi, mengandalkan dana dari pemerintah setempat, dan juga kurangnya pengetahuan dan partisipasi masyarakat akan manajemen pengelolaan Gili Noko, Bawean-Gresik.

Dalam Tugas Akhir ini, dari beberapa pembahasan yang telah disebutkan maka diperlukan konservasi pengembangan potensi pariwisata di pulau ini dengan judul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam di Gili Noko, Bawean-Gresik”. Mengidentifikasi potensi wilayah pesisir pantai dari bidang wisata melalui

pengumpulan data dan informasi mengenai Gili Noko dengan menelusuri berbagai literatur dan survei. Menggunakan data primer dari kuisisioner yang kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dengan mengintegrasikan antara kebijakan pemerintah yang sudah ada dalam upaya pengembangan kawasan wisata pesisir Gili Noko, Bawean-Gresik dengan masyarakat dan preferensi pengunjung untuk mengembangkan potensi yang cocok dikelola di kawasan yang akan dilakukan konservasi atau kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dengan partisipasi masyarakat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dibahas pada Proposal ini adalah :

1. Potensi apa yang ada dan cocok dikembangkan pada kawasan wisata pesisir Gili Noko, Bawean-Gresik ?
2. Bagaimana daya dukung dari kawasan untuk merealisasikan agar potensi tersebut dapat selalu terjaga ?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan yang akan dicapai dari proposal ini adalah untuk

1. Mengetahui potensi yang ada dan strategi mengembangkannya pada kawasan wisata pesisir Gili Noko, Bawean-Gresik.
2. Meningkatkan konservasi untuk pengembangan potensi kawasan wisata pesisir Gili Noko, Bawean-Gresik.

### **1.4 Manfaat**

Proposal ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti

1. Memberi referensi potensi yang cocok pada kawasan wisata pesisir Gili Noko, Bawean-Gresik.
2. Memberi rekomendasi strategi untuk konservasi pengembangan potensi di Gili Noko, Bawean-Gresik

### **1.5 Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan ruang lingkup permasalahan, maka permasalahan akan dibatasi pada hal berikut :

1. Lokasi studi yang akan dianalisa adalah Gili Noko, Kecamatan Sangkapura, Bawean-Gresik.

2. Sektor yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan pariwisata dan konservasi.
3. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder (data yang sudah tersedia) dan analisa data primer (kuisisioner).
4. Pendekatan pengambilan keputusan menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka membahas tentang teori-teori yang mendukung dalam pengerjaan penelitian yang diharapkan mampu memberikan suatu arahan bagi pengembangan Gili Noko, Bawean-Gresik. Putri (2014) menyatakan pengembangan pulau perlu dengan menyesuaikan kebutuhan pulau dan masyarakat, setiap daerah membutuhkan rencana pengelolaan. Diperlukan analisa SWOT dengan kuisisioner dan dengan metode *Analytical Hierarchy Process*. Adisty (2018) menyampaikan metode analisis faktor internal dan faktor eksternal dari seluruh aspek pariwisata, kemudian analisis arahan pengembangan pariwisata terpadu.

Pengembangan wisata juga harus memperhatikan antisipasi peristiwa yang tidak terduga. Pradana (2012) memberikan rekomendasi program yang dapat dilakukan atau langkah awal bagi masyarakat pesisir untuk meminimalisasi dampak bencana dengan menggunakan penelitian *Coastal Community Reselience Guide* untuk meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir. Adisty (2016) dalam tugas akhirnya menulis memberikan dan menjelaskan rekomendasi untuk meningkatkan ketahanan pada tiap elemen ketahanan, yaitu meliputi sosialisasi dan simulasi mengenai kejadian peristiwa alam yang mungkin terjadi, sosialisasi mengenai fasilitas sistem peringatan sebagai penanda daerah bahaya, melengkapi perlengkapan dan peralatan evakuasi dan termasuk juga menyiapkan tempat penampungan pasca kejadian peristiwa alam tsunami.

Sisi positif lain adalah untuk meningkatkan potensi wisata daerah pesisir supaya memiliki dana daerah yang mandiri, selain itu juga sebagai penunjang jaminan kepada masyarakat sekitar bahwa kegiatan semacam itu masih menguntungkan bagi pihak pemerintah maupun masyarakat. Priyonggo (2016) menyatakan bahwa Pemerintah Kota Surabaya yakin bahwa kawasan pesisir juga menjadi penggerak pertumbuhan pembangunan provinsi bahkan nasional dengan melakukan metode *Analytic Hierarcy Process (AHP)* dan masyarakat menjadi pelaku prioritas utama dengan data dari instansi dan hasil survei.



## **2.2 Dasar Teori**

### **2.2.1 Pengertian Umum Pesisir**

Kawasan Pulau Bawean merupakan daerah pesisir yang dapat digunakan untuk daerah pariwisata. Daerah pesisir merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan, dimana daerah pesisir adalah daerah yang sangat kompleks dibandingkan dengan yang lain (Alpin, 2015). Menurut Priyonggo (2016) kawasan pesisir memiliki potensi pengembangan yang terdiri dari 3 kelompok. Pertama sumber daya dapat pulih seperti terumbu karang, sumber daya perikanan laut, hutan mangrove, rumput laut dan yang lainnya. Kedua sumber daya tidak dapat pulih seperti, minyak bumi, gas alam, batu bara, pasir bangunan, kerikil dan lainnya. Ketiga adalah jasa-jasa lingkungan, maksudnya sarana, transportasi, komunikasi dan system penunjang kehidupan serta fungsinya. Insfrastruktur masing-masing harus dilaksanakan atau ditingkatkan (Romagosa, 2018). Manajemen juga sangat dibutuhkan, seperti Switalski (2018) dalam penelitiannya membahas tentang menyusun serangkaian praktik manajemen terbaik untuk meminimalkan dampak selama perancangan sistem, dan menyediakan strategi manajemen untuk mengurangi dampak setelah penunjukan rute.

Menurut Dwicahyo (2010), ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Di dalam pemanfaatan wilayah untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan. Di Pulau Bawean ini juga memiliki penangkaran Rusa Bawean yang langka.

Dari aspek pengembangan tentunya tidak serta merta lancar, ada kendala atau permasalahan yang dihadapi. Seperti pencemaran lingkungan, kerusakan fisik habitat, eksploitasi sumber daya secara berlebihan, pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya, dan juga adanya bencana alam yang bisa terjadi kapan saja. Salah satunya adalah tsunami. Hantaman gelombang tsunami

bisa masuk hingga puluhan kilometer dari bibir pantai, kerusakan dan korban jiwa yang terjadi bisa diakibatkan karena hantaman air maupun material yang terbawa oleh aliran gelombang tsunami. Tsunami dapat dideskripsikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh suatu gangguan impulsif yang terjadi pada medium laut, akibat timbul gaya impulsif yang bersifat sementara (*transient*) (Pradana, 2012).

Pengembangan pariwisata didasari dari sebuah perencanaan pembangunan wilayah. Perencanaan ruang kawasan biasanya tercantum dalam Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten/Kota, sedangkan perencanaan aktivitas biasanya tercantum rencana pembangunan kawasan (Qolbi, 2018). Namun selama ini dalam pembangunan sebuah daerah tertentu cenderung melihat daerah sebagai lokasi (objek) yang dapat dikembangkan. Seharusnya daerah sebagai subjek yang dapat melanjutkan pembangunan daerah masing-masing secara mandiri (Putri, 2014).

### **2.2.2 Pengertian Umum Pariwisata**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan hasil, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Pendit, 1987). Yoeti (1982) pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk menikmati perjalanan atau sebagai rekreasi untuk memenuhi keinginan. Suwanto (1997) pariwisata adalah suatu proses kepergian seorang atau lebih untuk menuju ke tempat lain karena adanya dorongan berbagai kepentingan, seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, agama, kesehatan dan yang lainnya. Sedangkan pariwisata merupakan suatu kegiatan bepergian sementara waktu, yakni pergerakan orang yang dilakukan sementara waktu yang berupa hubungan antar orang dari suatu tempat ke tempat lain, bukan untuk mencari penghasilan atau berusaha tetapi untuk menikmati suatu kepuasan dan rekreasi. Dalam kegiatan pariwisata, diperlukan adanya perjalanan wisata (*travel experience*) dan pelayanan wisata (*hospitality service*).

Hakim (2017) mengemukakan bahwa pariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain yang tidak termasuk tempat tinggalnya dengan tujuan pribadi yang berbeda-beda, dan dapat dijadikan suatu pelayanan industri untuk mencari kesenangan, menikmati hiburan untuk melepas lelah, selain itu juga dapat menambah pertumbuhan ekonomi bagi daerah yang dikunjungi. Kunjungan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin tahu (Rukmana, 2013). Selain itu, kegiatan pariwisata akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan daerah yang menjadi obyek wisata, karena semakin bertambahnya jumlah pengunjung, maka obyek wisata daerah tersebut dapat menjadi tumbuh dan berkembang (Ariani, 2015)

### **2.2.3 Tujuan Pariwisata**

Ketika sedang berwisata, maka ada beberapa objek yang digunakan sesuai dengan tujuannya, seperti objek dengan manusianya sendiri atau objek pemandangan alam atau pertunjukan, dan yang lainnya. Hal tersebut bermula dari ketertarikan terhadap alam, budaya, atau minat khusus. Seperti berbelanja termasuk wisata belanja dan wisata kuliner. Wisatawan memiliki tujuan, kebutuhan, ataupun alasan yang beragam dalam melakukan perjalanan ke suatu obyek wisata. Dari tipologi perjalanan wisatawan juga dapat mengetahui karakteristik dari kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan (Ariani, 2015).

Tujuan pariwisata juga bermacam-macam seperti, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya alam, memperkenalkan budaya, dan yang tidak kalah penting meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah itu. Ada juga komponen pariwisata yang merupakan serangkaian dalam kegiatan wisata, yaitu tentu saja wisatawan, transportasi, keistimewaan atau keunikan dari tempat wisata tersebut, fasilitas dan pelayanan, prasarana dan sarana, serta informasi sebagai faktor pendukung dalam berkembangnya produk pariwisata berupa promosi atau pengenalan dari daerah tersebut ke dunia luar tempat wisata dan kegiatannya (Qolbi, 2018). Berbeda dengan Qolbi, menurut Adam (2018) pelaku pariwisata adalah wisatawan, industry pariwisata, pendukung jasa pariwisata, pemerintah, masyarakat lokal, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Perbaikan dan

penyediaan jika dimaksimalkan akan membantu dalam pengembangan potensi pariwisata (Hasegawa, 2017).

#### **2.2.4 Jenis Pariwisata**

Pendit (1987) pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat, yaitu :

1. Wisata Budaya

Wisata budaya yaitu perjalanan yang dilakukan untuk menambah wawasan dengan memperluas pengetahuan dalam kunjungan ke tempat tersebut untuk mempelajari keadaan rakyat, adat istiadat atau kebudayaan, dan kebiasaan mereka dapat berupa kegiatan budaya seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, seni suara), dan kegiatan lainnya.

2. Wisata Kesehatan

Perjalanan untuk menukar keadaan dan lingkungan demi kepentingan beristirahat.

3. Wisata Olahraga

Perjalanan dengan tujuan olahraga atau bermaksud aktif di suatu tempat.

4. Wisata Komersial

Perjalanan mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial.

5. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan rombongan pelajar atau mahasiswa ke daerah industri yang terdapat pabrik-pabrik untuk mengadakan peninjauan dan penelitian.

6. Wisata Politik

Perjalanan mengunjungi dan mengambil bagian peristiwa politik.

7. Wisata Konvensi

Wisata yang berunsur politik yang menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan tempat bersidang bagi para peserta konferensi, musyawarah dan sejenisnya.

8. Wisata Sosial

Perorganisasian perjalanan murah serta mudah untuk memberi

kesempatan yang memiliki ekonomi lemah, untuk membantu mereka untuk bisa menikmati pariwisata juga.

9. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Wisata ini adalah pengorganisasian proyek pertanian, perkebunan, lading pembibitan, dan sejenisnya untuk menikmati segarnya tumbuhan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija disekitarnya.

10. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini berkaitan dengan kegiatan olahraga air di danau, pantai, teluk, atau laut, seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, mendayung. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

11. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Jenis wisata ini berwisata di tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak diminati oleh pecinta alam yang kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau margasatwa serta pepohonan. Wisata ini tak lepas dari unsur keindahan alam, kesegaran hawa udara, keajaiban hidup binatang dan margasatwa yang langka serta tumbuhan-tumbuhan yang langka.

12. Wisata Buru

Wisata ini identik dengan berburu di tempat yang diizinkan oleh pemerintah untuk berburu dengan konsep safari.

13. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat yang banyak dilakukan perorangan atau rombongan ke tempat suci, makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat dan tempat lainnya yang memiliki legenda.

14. Wisata Bulan Madu

Perjalanan pengantin baru dengan fasilitas khusus untuk kenikmatan kunjungan.

Sedangkan menurut Yoeti (1982) dua jenis pariwisata menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang :

1. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Pariwisata yang mempunyai ruang lingkup yang terbatas dan relatif sempit dalam tempat tertentu saja

2. Pariwisata Nasional (*National Tourism*)

a. Kepariwisataan dalam Arti Sempit

Pariwisata yang berkembang di suatu negara yang melakukan adalah orang negara sendiri atau orang asing yang berdomisili di Negara itu.

b. Kepariwisataan Nasional dalam Arti Luas

Pariwisata yang berkembang di suatu negara lintas negara, wisatawan dalam negeri, wisatawan luar negeri ke dalam negeri, wisatawan dalam negeri ke luar negeri.

c. *Regional-International Tourism*

Pariwisata yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut.

d. *International Tourism*

Pariwisata yang berkembang diseluruh negara dunia.

3. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Pariwisata yang berkembang di suatu daerah dengan lingkup yang lebih besar dan lebih luas, namun lebih sempit dari pariwisata nasional.

### **2.2.5 Komponen Pariwisata**

Menurut Goeldner dan Ritchie (2009) komponen pariwisata terdiri dari :

1. Wisatawan

Pengalaman perjalanan ketika mengunjungi tujuan pariwisata untuk memberikan pengalaman bersenang-senang tentunya dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlunya mengembangkan fasilitas, acara, kegiatan, dan program supaya lebih menarik bagi wisatawan.

2. Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Memang sudah menjadi dasar dari banyak pariwisata adalah komponen sumber daya alam dan lingkungannya. Kondisi fisiografi dan iklimnya (cuaca) panas dan dingin, lembab dan kering, dan angin. Yang

terakhir adalah individu manusianya. Ada dua jenis individu manusia yaitu, yang tinggal di tempat tersebut dan yang berkunjung ke tempat tersebut.

### 3. Lingkungan Binaan

Lebih mengarah ke lingkungan sekitar yang biasa digunakan oleh orang setempat yang terdiri dari budaya setempat, infrastruktur, teknologi dan informasi, serta pemerintahan.

### 4. Sektor Operasi Industri Pariwisata

Sektor operasi industri pariwisata mewakili anggapan publik mengenai pariwisata, yang mencakup transportasi, akomodasi, pelayanan makanan, atraksi yang disuguhkan, acara, petualangan dan rekreasi luar, hiburan, sektor perdagangan, dan jasa pariwisata.

### 5. *Spirit of Hospitality*

Pariwisata tidak cukup menawarkan pengalaman yang tak terlupakan, namun tanpa adanya perawatan dengan ramah tamah sekitar. Wisatawan akan menikmati berbagai pengalaman yang ditawarkan dengan memperlakukannya adil, hormat, sopan, dan ramah, serta ringan tangan.

### 6. Perencanaan, Pengembangan, Promosi dan Organisasi Katalis

Pembuat kebijakan perlu memperhatikan wisatawan yang menjadi sasaran dari kebijakan tersebut, karena hal tersebut juga mempengaruhi kesuksesan pariwisata.

### 7. Pentingnya Kolaborasi Pengembangan

Sektor publik dan swasta memiliki peran penting untuk pengembangan pariwisata dari persentase fasilitas, acara dan program pariwisata, sangat penting untuk kebijakan, perencanaan, dan upaya pengembangan yang dilakukan bersama secara menerus.

### 8. Proses, Kegiatan, dan Hasil Pariwisata

Proses dan kegiatan yang terjadi dalam sistem pariwisata menghasilkan esensi yang disebut pariwisata yang mana telah diketahui agar saling bekerja sama untuk menunjukkan pariwisata yang sukses mendukung kebijakan, visi, dan strategi yang ada dan semakin

dikembangkan lagi. Dan melakukan upaya evaluasi untuk penilaian kinerja sebelumnya.

#### 9. Lapangan Pekerjaan Pariwisata

Semua sektor membutuhkan orang untuk melaksanakan berbagai proses kerja. Industri pariwisata sering dijumpai pekerja jasa, yang menjalankan kebutuhan fasilitasi dan operator peralatan sebagai hiburan.

Suwantoro (1997) unsur pelayanan sangatlah diperhatikan karena merupakan tuntutan kebutuhan wisatawan yang akhirnya membentuk suatu distribusi pelayanan padapendukung industri wisata. Menurut Suwantoro (1997) komponen dalam perjalanan wisata adalah sarana wisata yang dibagi dalam tiga unsur pokok, yaitu :

1. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*)
  - a. Biro perjalanan umum dan agen perjalanan
  - b. Transportasi wisata baik darat, laut atau udara
  - c. *Restaurant (catering trades)*
  - d. Obyek wisata, antara lain :
    - Keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (*uncommon vegetation and animals*), hutan (*the sylvan elements*) dan *health center* (sumber kesehatan) seperti sumber air panas belerang, mandi lumpur, dan lain-lain.
    - Ciptaan manusia (*man made supply*) seperti monument-monumen, candi-candi, *art gallery*, dan lain-lain.
  - e. Atraksi wisata (*tourist attraction*)
    - Ciptaan manusia seperti kesenian, festival, pesta rakyat, dan lain-lain.
2. Sarana pelengkap kepariwisataan (*supplementing tourism superstructure*)
  - a) Fasilitas rekreasi dan olahraga, seperti pemandian, kuda tunggangan, dan lain-lain.
  - b) Prasarana umum seperti jalan raya, pelabuhan, terminal, bandara, dan lain-lain.



3. Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*)
  - a. *Entertainment*
  - b. *Souvenir shop*, dan lain-lain

#### **2.2.6 Pengembangan Pariwisata**

Menurut Pitana dan Diarta (2009) pengembangan destinasi wisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata, yaitu aspek aksesibilitas yang meliputi transportasi dan saluran pemasaran, karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan atau kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan lain-lain.

Menurut Suwanto (1997) pembangunan pariwisata dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor lain serta antar pengusaha pariwisata agar saling menunjang satu sama lain. Pariwisata dalam negeri harus dikembangkan untuk memupuk rasa cinta pada tanah air dan bangsa, menanamkan semangat, jiwa dan nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Yang tidak kalah penting lagi yaitu pentingnya membangun suasana promosi yang menarik dengan mengajak kalangan masyarakat yang dapat berperan secara aktif maupun pasif untuk mencegah hal-hal yang merugikan bangsa dan masyarakat. Berikut ini manfaat pembangunan pariwisata nasional :

1. Mengenalkan daerah-daerah kepada masyarakat luar daerah
2. Meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan membuka usaha
3. Meningkatkan devisa karena banyak wisatawan mancanegara ke Indonesia
4. Meningkatkan penerimaan devisa melalui pajak langsung (penjualan dan penghasilan) dan pajak tidak langsung (bea masuk dan bea cukai penghasilan barang dan jasa)
5. Meningkatkan dan pemeratakan penghasilan rakyat
6. Meningkatkan ekspor
7. Menunjang pembangunan daerah
8. Melestarikan budaya yang sudah ada karena itu merupakan kekayaan sosial budaya Indonesia
9. Perencanaan yang teratur dan terarah

### 2.2.7 Pengertian Ekowisata

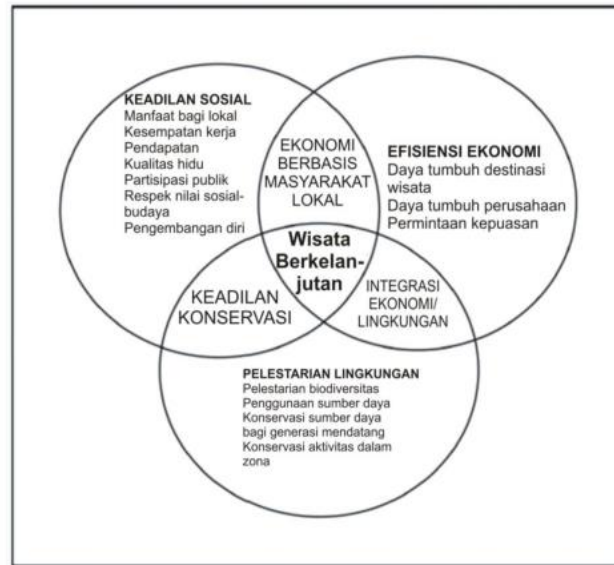
Menurut *The International Ecotourism Society* (Wood, 2002) ekowisata adalah perjalanan ke kawasan alami yang bertanggung jawab dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata menurut Martha Honey dalam Asmin, 2017 adalah perjalanan ke kawasan rentan, belum terjamah, dan dilindungi namun berdampak rendah dan skala kecil. Ekowisata mendidik wisatawan, menyediakan dana untuk konservasi, memberikan manfaat langsung bagi pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal, dan mengedepankan respek terhadap perbedaan budaya dan hak azasi manusia. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, menyebutkan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata alam dilakukan di daerah dengan bertanggungjawab serta memperhatikan kegiatan yang dilakukan dengan usaha-usaha konservasi sumber daya alam untuk peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Terkait dengan keadilan konservasi, menurut Sama (2011), ekowisata harus mampu mendorong pelatihan kepada masyarakat tentang cara-cara konservasi yang diperlukan dalam perlindungan lingkungan dan keahlian usaha dalam mengembangkan produk-produk lokal. Jadi, upaya konservasi bukan hanya mencakup hal-hal yang terkait dengan perlindungan ekosistem alami dengan segala isinya, tapi juga menyangkut keadilan dan jaminan mata pencaharian bagi masyarakat lokal.

Gambar 2.1 menjelaskan hubungan 3 komponen pembangunan berkelanjutan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dengan mengilustrasikan pentingnya pengembangan ekonomi berbasis masyarakat lokal, keadilan konservasi, dan keterpaduan aspek ekonomi dan lingkungan. Chamley (2005) pengembangan ekonomi berbasis masyarakat lokal telah banyak diperkenalkan dalam berbagai penelitian dan dipraktikkan pada berbagai destinasi wisata. Tiga kondisi mendasar yang harus dipenuhi dalam pengembangan wisata berkelanjutan seperti ekowisata, yaitu:

1. Peluang menangkap manfaat ekonomi harus distrukturkan dalam cara yang dapat diterima secara budaya sehingga dapat diakses oleh penduduk,
2. Ekowisata harus mendukung keamanan tenurial dan masyarakat memiliki kemampuan untuk memutuskan penggunaan lahannya, dan

3. Ekowisata harus mendorong keadilan sosial dan politik yang lebih nyata.



Gambar 2.1 Model Pembangunan Berkelanjutan dalam Kepariwisata  
(Dorobantu dan Nistoreanu, 2012)

#### 2.2.7.1 Peran Masyarakat dalam Ekowisata

Usaha konservasi sumber daya alam ini dapat direalisasikan dengan menggabungkan unsur-unsur ini yaitu, melakukan perjalanan kesuatu kawasan dengan memperhatikan konservasi sumber daya alamnya dalam artian tidak merusak kawasan tersebut untuk memperoleh manfaat perjalanan dan memanfaatkan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan konservasi di wilayah tersebut. Menjamin kemudahan dalam melakukan organisasi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan dengan mengevaluasi integrasi dalam pengendaliannya merupakan tujuan perencanaan ekowisata (Asmin, 2017).

Keterpaduan ekonomi dan lingkungan dalam pengembangan ekowisata dijelaskan oleh Sama (2011) dengan menekankan pada pendapatan dari ekowisata untuk menciptakan insentif pengendalian dan pengelolaan sumber daya alam kepada masyarakat untuk menjamin perlindungan lingkungan jangka panjang. Meskipun ekowisata berbasis masyarakat tidak selalu menjamin pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan, kecuali jika dilembagakan secara benar, ekowisata dapat menjadi model pengelolaan sumber daya alam bagi negara-negara berkembang untuk menghadapi masa depan.

Tabel 2.1 Potensi Dampak Wisata dalam Suatu Masyarakat (Druum dan Moore, 2005)

No.	Positif (Dengan Partisipasi Masyarakat)		Negatif (Tanpa Partisipasi Masyarakat)	
	Bagi Masyarakat	Bagi Kawasan	Bagi Masyarakat	Bagi Kawasan
1	Pendapatan berkelanjutan	ancaman berkurang dan pembangunan ekonomi sesuai	hilangnya basis sumber daya alam	ketidaksesuaian pembangunan ekonomi
2	Perbaikan layanan	ancaman berkurang dan pembangunan ekonomi sesuai	meningkatnya ketidakadilan ekonomi	perambahan penggunaan sumber daya secara berlebihan
3	pemberdayaan budaya	ancaman berkurang dan pembangunan ekonomi sesuai	pengikisan nilai-nilai budaya	hilangnya kearifan lokal

#### 2.2.7.2 Analisis SWOT

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan (Rangkuti, 1997). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan menginterpretasi kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai variable mandiri, dari satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Pulau Bawean dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata adalah metode analisis SWOT. Faktor utama dalam membangun keunggulan bersaing adalah pesaing, maka kita harus tau keadaan lingkungan eksternal dan internalnya. SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weakness* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threat*. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal seluruh aspek pariwisata untuk menilai sesuai faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman setiap aspeknya. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari kesesuaian yang baik antara sumber daya internal (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman). Faktor peluang dan ancaman merupakan faktor lingkungan yang harus dihadapi.

1. ***Strenght (S)*** atau disebut sebagai analisis kekuatan

Yakni situasi ataupun kondisi yang merupakan gambaran kekuatan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Yang harus dilakukan dalam menggunakan analisis ini adalah setiap perusahaan atau organisasi perlu menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kemudian dibandingkan dengan para pesaing-pesaingnya. Misalnya jika kekuatan perusahaan tersebut unggul didalam kualitasnya, maka keunggulan itu dapat dimanfaatkan untuk mengisi segmen pasar yang membutuhkan tingkat kualitas yang lebih baik.

2. ***Weaknesses (W)*** atau disebut sebagai analisis kelemahan

Yakni situasi ataupun kondisi yang merupakan gambaran kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. *Weaknesses* merupakan cara untuk menganalisis kelemahan yang ada dalam sebuah perusahaan ataupun organisasi. Yang mana kelemahan tersebut dapat menjadi kendala yang serius dalam kemajuan suatu perusahaan atau organisasi. Misalnya jika perusahaan tersebut terdapat kendala dalam pemasaran yang kurang baik, maka perusahaan harus meneliti kekurangan-kekurangan yang dimiliki yang berhubungan dengan sektor pemasaran. Agar nantinya permasalahan tersebut tidak membuat perusahaan menjadi kalah saing dan mudur di bandingkan perusahaan lainnya.

3. ***Opportunity (O)*** atau disebut sebagai analisis peluang

Yakni situasi atau kondisi yang merupakan gambaran peluang yang ada dari sisi luar suatu organisasi atau perusahaan dan gambaran tersebut dapat memberikan peluang berkembangnya suatu organisasi atau perusahaan dimasa depan. *Opportunity* merupakan analisis yang digunakan untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu perusahaan ataupun organisasi bisa berkembang. Baik dimasa kini ataupun masa yang akan datang. Misalnya sebuah perusahaan industri minuman berada di daerah yang panas. Yang mana daerah tersebut sangat membutuhkan minuman segar dengan harga yang terjangkau. Maka perusahaan tersebut memiliki peluang untuk menciptakan produk minuman yang segar dan harganya terjangkau.

4. ***Threats (T)*** atau disebut sebagai analisis ancaman

Yakni situasi atau kondisi yang merupakan gambaran ancaman dari suatu perusahaan atau organisasi dalam menjalankan suatu usaha. *Threat* merupakan cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan ataupun organisasi dalam menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan. Yang mana ancaman tersebut dapat menyebabkan kemunduran suatu perusahaan. Jika tidak segera di atasi, maka ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang akan dijalankan. Misalnya sebuah organisasi kelompok pengrajin rotan di daerah pedesaan. Dengan kondisi lingkungan yang semakin moderen serta banyaknya kebakaran hutan yang terjadi membuat mereka semakin sulit untuk memperoleh bahan baku, Maka organisasi tersebut dapat menganalisis hal-hal apa yang menyebabkan tantangan atau ancaman tersebut terjadi.

#### **a. Matrik Faktor Strategi Eksternal**

Menurut Rangkuti (1997) merumuskan faktor-faktor strategis eksternal dalam kerangka peluang dan ancaman :

- a. Kolom 1, susunlah 5-10 peluang dan ancaman
- b. Kolom 2, berikan bobot masing-masing faktor, mulai dari 0,0 (sangat tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting)
- c. Kolom 3, berikan nilai dari 1-4. Jika berbentuk peluang maka, +1, +2, +3, +4. Jika berbentuk ancaman 1, 2, 3, 4.
- d. Kolom 4, perkalian antara kolom 2 dengan kolom 3
- e. Kolom 5, jumlah skor pembobotan. Nilai ini menentukan faktor-faktor eksternal.

#### **b. Matrik Faktor Strategi Internal**

Menurut Rangkuti (1997) merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan, dengan cara :

- a. Kolom 1, susunlah 5-10 peluang dan ancaman
- b. Kolom 2, berikan bobot masing-masing faktor, mulai dari 0,0 (sangat tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting)
- c. Kolom 3, berikan nilai dari 1-4. Jika berbentuk peluang maka, +1, +2, +3, +4. Jika berbentuk ancaman 1, 2, 3, 4.

- d. Kolom 4, perkalian antara kolom 2 dengan kolom 3
- e. Kolom 5, jumlah skor pembobotan. Nilai ini menentukan faktor-faktor eksternal.

Dalam penelitian ini menggunakan Matrik SWOT. Matrik ini menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang akan dihadapi dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahannya, matrik ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi.

Tabel 2.2 Matrik SWOT (Rangkuti, 1997)

IFAS	<i>STRENGTHS (S)</i> Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<i>WEAKNESSES (W)</i> Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal
<i>OPPORTUNITIES (O)</i> Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>STRATEGI SO</b>  Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI WO</b>  Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>THREATS (T)</i> Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>STRATEGI ST</b>  Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI WT</b>  Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Penjelasan matrik :

1. IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) yaitu kesimpulan analisis dari berbagai faktor strategis internal yang disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal dalam kerangka *strength and weakness*.
2. EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) yaitu kesimpulan analisis dari berbagai faktor strategis eksternal suatu lembaga disusun untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dalam rangka *opportunities and threats*.
  - a. Strategi SO, memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
  - b. Strategi ST, menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
  - c. Strategi WO, pemanfaatan peluang untuk meminimalkan kelemahan.
  - d. Strategi WT, meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Berikut ini adalah diagram SWOT:



Gambar 2.2 Diagram Analisis SWOT (Rangkuti, 1997)



Penjelasan masing-masing kuadran

- a. Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- b. Kuadran 2 : memiliki kekuatan dari segi internal namun mengalami berbagai ancaman. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi.
- c. Kuadran 3 : peluang yang dimiliki sangat besar tetapi menghadapi kendala atau kelemahan internal. Strategi difokuskan pada peminimalan masalah-masalah internal perusahaan.
- d. Kuadran 4 : merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan karena banyak mengalami ancaman sedangkan internalnya pun lemah.

### **2.2.8 Pengertian Konservasi**

Konservasi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam. Konservasi (*conservation*) adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris *conservation*, yang artinya pelestarian atau perlindungan. Sedangkan menurut ilmu lingkungan, konservasi dapat diartikan adalah sebagai berikut:

1. Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya.
2. Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam (fisik).
3. Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik.
4. Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan.

5. Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya.

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik (Piagam Burra, 1981). Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pengawetan (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991). Kegiatan konservasi selalu berhubungan dengan suatu kawasan, kawasan itu sendiri mempunyai pengertian yakni wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya (Undang-undang No.32 Tahun 2009).

Konservasi itu sendiri berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resource* (pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana).

Tujuan dilaksanakannya konservasi tersebut adalah untuk:

1. memelihara proses ekologi yang penting dan sistem penyangga kehidupan.
2. menjamin keanekaragaman genetik.
3. pelestarian pemanfaatan jenis dan ekosistem.

Sedangkan peranan kawasan konservasi dalam pembangunan meliputi:

1. penyelamat usaha pembangunan dan hasil-hasil pembangunan.
2. pengembangan ilmu pendidikan.
3. pengembangan kepariwisataan dan peningkatan devisa.
4. pendukung pembangunan bidang pertanian.

5. keseimbangan lingkungan alam.

6. manfaat bagi manusia.

#### **2.2.8.1 Hukum dan Kebijakan Kawasan Konservasi Perairan**

Hukum didefinisikan sebagai suatu sistem aturan atau adat dalam bidang Kawasan Konservasi Perairan, ditetapkan oleh lembaga atau instansi yang berwenang, sebagai pedoman tindakan seluruh masyarakat Indonesia, mengikat dan dikenakan sanksi jika terjadi pelanggaran sistem aturan ialah berbagai komponen peraturan yang terkait satu sama lain menjadi satu kesatuan. Peraturan didefinisikan sebagai tatanan, petunjuk, kaidah atau ketentuan yang dibuat untuk mencapai sasaran (*goal*) dari pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan di Indonesia. Dengan demikian, hukum tentang Kawasan Konservasi Perairan bisa dikatakan sebagai himpunan seluruh peraturan yang saling terkait satu sama lain dan mengatur tentang pengelolaan kawasan.

Kebijakan ialah rangkaian konsep dan asas terkait dengan kawasan konservasi yang menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan di Indonesia. Kebijakan berbeda dari prosedur atau protocol, untuk menentukan apa dan mengapa suatu tindakan konservasi diperlukan. Sedangkan prosedur atau protokol mencakup keseluruhan tentang apa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan kegiatan dilakukan untuk mencapai sasaran (tujuan) Kawasan Konservasi Perairan di Indonesia. Kebijakan juga bisa dikatakan sebagai pernyataan kehendak, *statement of intent*, atau komitmen untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam rangka pencapaian sasaran pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan di Indonesia.

#### **2.2.8.2 Peraturan dan Kebijakan Internasional dan Regional**

Pada tanggal 13 Desember tahun 1957, Indonesia menyatakan secara sepihak Wilayah Perairan Nusantara yang disebut dengan Deklarasi Djuanda. Pada saat yang hampir sama, dunia membahas kepentingan usaha penangkapan ikan dan konservasi sumber daya ikan di lepas pantai. Hak Indonesia sebagai negara berdaulat atas wilayah perairan akhirnya diterima pada tahun 1982. Namun pada saat yang sama, kita juga harus bertanggung jawab untuk menyusun langkah-langkah nyata

terkait dengan konservasi sumber daya ikan di lepas pantai melalui konservasi di dalam Wilayah Perairan Nasional. Secara berurutan ketentuan hukum, peraturan dan kebijakan global yang mendorong berkembangnya Kawasan Konservasi Perairan di Indonesia, ialah sebagai berikut:

- 1) *Convention on Fishing and Conservation of the Living Resources of the High Seas* 1958.
- 2) *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)*, 1982.
- 3) Agenda 21 UNCED (*United Nations Convention on Environment and Development*).
- 4) *United Nations Convention on Biological Diversity (UNCBD)*, 1992.
- 5) *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*, 1992.
- 6) *Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF)*, 1995;

Sedangkan beberapa ketentuan regional yang terkait, antara lain ialah:

- 1) *Coral Triangle Initiative (CTI) on Coral Reefs, Fisheries and Food Security*, 2007.

Pada sidang *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)* tahun 2007 di Australia, Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan komitmen untuk melindungi terumbu karang di Indonesia bagi kepentingan perikanan dan ketahanan pangan. Presiden menyatakan komitmen untuk mencapai pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan secara efektif, seluas 20 juta ha pada tahun 2020. Pada saat yang sama, Presiden meminta 5 (lima) negara tetangga untuk mendukung komitmen tersebut. Gagasan ini selanjutnya dikenal dengan istilah *Coral Triangle Initiative (CTI)*, suatu gagasan yang secara formal dicetuskan bersama oleh 6 (enam) negara, ialah: Indonesia, Filipina, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea dan kepulauan Solomon. Tujuan dan sasaran dari CTI ialah: pengelolaan wilayah bentang laut (*sea scape*) secara efektif, pengelolaan perikanan melalui pendekatan ekosistem, pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan atau *Marine Protected Areas (MPA)* secara efektif, langkah-langkah adaptasi terhadap perubahan iklim, dan peningkatan status dari spesies yang terancam mengalami kepunahan.

- 2) Arafura Timor Seas Expert Forum (ATSEF).

### 2.2.9 Dukung Kawasan dalam Ekowisata

Ketidaknyamanan akibat adanya kompetensi saat menempati ruang, oleh karena itu diperlukan perhitungan daya dukung sosial menggunakan pendekatan dari Hutabarat (2009).

$$DDW = 0.1 \left[ K \frac{L_p W_t}{L_t W_p} \right]$$

Dimana,

DDW = Daya dukung kawasan untuk ekowisata pesisir

K = Maksimum wisatawan persatuan unit area

Lp = Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

Lt = Unit area untuk kategori tertentu

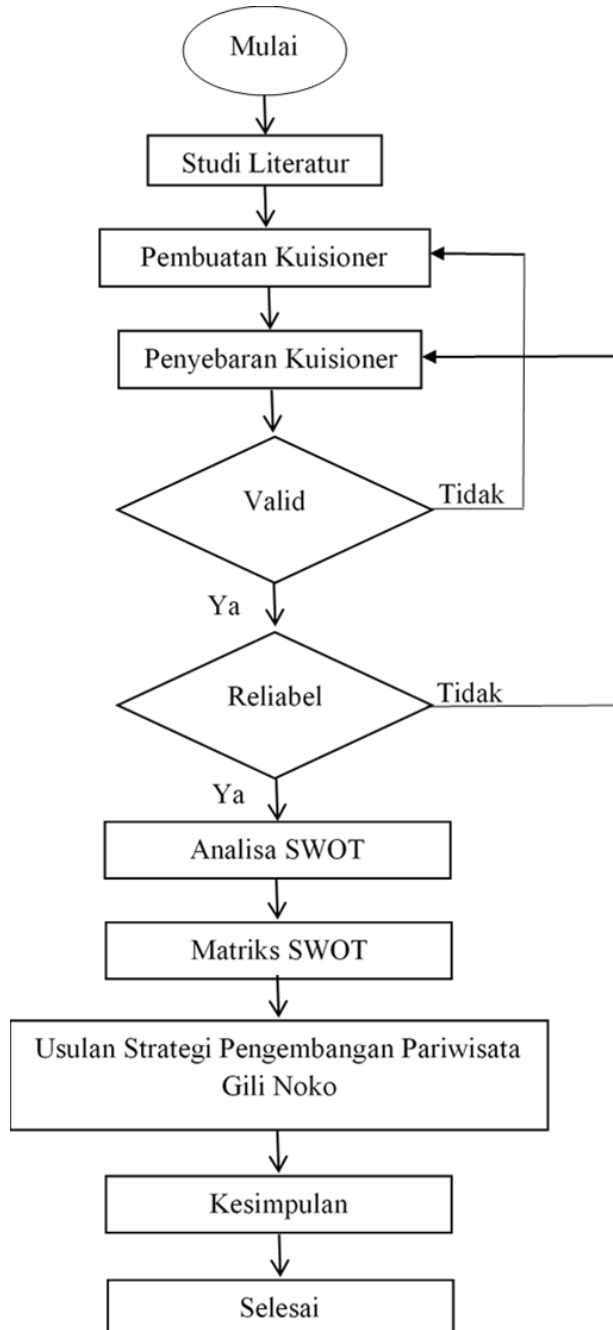
Wt = Waktu yang disediakan kawasan untuk kegiatan wisata per hari

Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu

**BAB III  
METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Diagram Alir Penelitian**

Untuk mempermudah pembacaan metodologi yang digunakan untuk proposal ini maka diperlukan diagram alir penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

### 3.2 Penjelasan Diagram Alir Penelitian

Diagram alir digunakan untuk menunjukkan proses penjelasan suatu masalah. Berikut penjelasan diagram alir :

a. Studi literatur

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Literatur atau referensi yang digunakan bisa berupa jurnal, buku, artikel, laporan penelitian maupun publikasi-publikasi yang terbit di waktu sebelumnya, termasuk menganalisa strategi yang saat ini digunakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik. Tujuannya adalah untuk memperkuat permasalahan serta sebagai dasar teori pada permasalahan penelitian.

b. Pengumpulan data

Sifat penelitian ini adalah eksploratif dan deskriptif. Dalam penelitian ini, diawali dengan menentukan aspek-aspek dan kriteria, kemudian berdasarkan hal tersebut dibuat desain kuisisioner, dan penemuan berbagai permasalahan dan potensi yang dimiliki kawasan. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam studi ini sesuai dengan tujuan dan sasaran studi. Komunikasi dengan responden, yaitu pengunjung, masyarakat, dilakukan untuk memperoleh data melalui teknik wawancara dan melalui kuisisioner. Hasil dari wawancara menjadi data kualitatif dan penyebaran kuisisioner menjadi data kuantitatif. Mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mengamati kondisi yang terjadi saat ini, perlunya juga dokumentasi untuk menggambarkan keadaan. Obyek penelitian ini adalah obyek yang terkait dengan kegiatan wisata pesisir antara lain kawasan pesisir, pantai, wisatawan, masyarakat, infrastruktur penunjang, dan transportasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

c. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan setelah data-data didapatkan. Menganalisis potensi pariwisata yang ada disana dari kebijakan undang-undang dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah provinsi atau pemerintah daerah. Setelah itu, memilih salah satu potensi yang paling cocok yang memiliki peran yang signifikan. Melihat kondisi eksisting yang ada disana, kemudian melakukan analisa kekurangan atau hambatan yang dilalui saat akan mengembangkan potensi. Penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sumber daya alam di Gili Noko, Bawean-Gresik. Karakteristik sumber daya yang dideskripsikan tersebut yakni kondisi geografis dan administrasi, pantai, karakteristik usaha wisata pesisir, perkembangan kunjungan wisatawan, karakteristik sosial budaya dan kelembagaan pendukung kegiatan wisata pesisir. Secara spesifik, analisis kelembagaan dalam penelitian ini akan mengkaji peranan pemerintah. Analisa dibantu dengan penilaian yang dilakukan pengunjung, masyarakat, dan pemerintah terhadap potensi wisata yang dikembangkan. Analisa berupa penilaian sarana prasarana, transportasi, fasilitas. Faktor dukungan dan promosi dari pemerintah juga perlu dipertimbangkan terhadap pengembangan potensi tersebut. Kemudian merumuskan pengembangan wisata. Menganalisa data perubahan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun semakin meningkat atau menurun. Jika meningkat perlu adanya pembatasan eksplorasi. Dalam arahan pengembangan pariwisata, kemudian diidentifikasi kondisi lapangan dengan menyusun daftar pertanyaan dan kuisisioner untuk melakukan eksplorasi, dan pelaksanaan survei lapangan.



d. Analisa SWOT

Setelah melakukan penyebaran kuisisioner dan didapat rekap pembobotan kuisisioner selanjtnya memastikan kuisisioner yang dibuat sudah valid dan reliabel. Uji validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Pengertian secara umum mengenai validitas item ialah, bahwa sebuah item (pertanyaan) dapat dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang kuat terhadap skor total. Dengan kata lain, sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika terdapat skor kesejajaran (korelasi yang tinggi) terhadap skore total item. Dengan demikian, pengujian terhadap validitas item ini dilakukan dengan menggunakan uji Korelasi *Pearson Product Moment*.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah ( Arikunto, 2010).

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur. Artinya, setiap butir instrumen telah benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat bangun konsep yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Pengujian validitas hanya dilakukan pada angket minat belajar, sedangkan angket kesadaran sejarah tidak perlu diuji lagi karena sudah dilakukan uji validitas. Pengujian menggunakan teknik analisis product moment guna menghitung menggunakan rumus sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N = jumlah sampel

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel x dan y

$\sum xy^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai x

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai x kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

Uji reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (*stability*), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal Reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Uji Reliabilitas berkaitan dengan masalah adanya 'kepercayaan' terhadap alat test (instrumen). Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika hasil dari pengujian test atau instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Dengan demikian, masalah reliabilitas test atau instrumen berhubungan dengan masalah ketetapan hasil. Atau walaupun terjadi perubahan hasil test instrumen, namun perubahan tersebut dianggap tidak berarti. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula *Alpha Cronbach*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas alpha

$k$  = jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$  = jumlah varian butir

$\sigma^2 t$  = varians total.

Setelah diperoleh harga r hitung, selanjutnya untuk dapat dipastikan instrumen reliabel atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% maka dapat disimpulkan instrumen tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

Tabel 3.1 Tabel Kriteria Nilai *Cronbach alpha's*

Nilai <i>Cronbach alpha's</i>	Kriteria
0,00-0,20	Kurang reliabel
0,21-0,40	Agak reliabel
0,41-0,60	Cukup reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat reliabel

Selanjutnya dilakukan analisis matrik SWOT untuk mendapatkan strategi pengembangan. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi saat ini.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal juga turut mempengaruhi. Keduanya harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*).

Menurut Rangkuti (1997) proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisis, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data, yaitu kegiatan pengumpulan data yang merupakan kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis yang terdiri dari data internal dan data eksternal. Ada tiga model yang dipakai dalam tahap ini yaitu :

- b. Matrik faktor strategi eksternal, dengan menentukan faktor strategi eksternal (EFAS), dengan menganalisis lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.
  - c. Matrik faktor strategi internal, dengan menentukan faktor strategi internal (IFAS), yang disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan.
- e. Hasil

Dari pengolahan data, maka didapatkan hasil arahan pengembangan pariwisata dengan preferensi pengunjung dengan memperhatikan aspek konservasi alam sehingga dari pengolahan data dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan.

- f. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran merupakan tahap akhir dari suatu penelitian dimana menjawab masalah yang telah dirumuskan untuk ditarik suatu kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut dapat dihasilkan saran-saran yang mungkin bermanfaat di waktu yang akan datang.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data Primer**

Teknik Pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah survei data sekunder dan data primer. Survei primer dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung (observasi lapangan), wawancara, serta kuisioner. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan sesuai dengan keadaannya sekarang tanpa pengambilan sampel. Survei primer terdiri atas :

- a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mengamati kondisi yang terjadi saat ini, perlunya juga dokumentasi untuk menggambarkan keadaan.

- b. Kuisioner

Kuisioner yang digunakan adalah kuisioner terstruktur untuk para responden dalam mengeksplorasi faktor-faktor yang didapat dari analisis deskripsi. Penyebaran kuisioner dilakukan untuk mencari data mengenai sasaran yang ingin dicapai dan digunakan sebagai bahan

dalam menentukan arahan pengembangan Pulau Bawean. Penyebaran kuisisioner dilakukan kepada wisatawan pengunjung obyek wisata Gili Noko, Bawean-Gresik.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data Sekunder**

Metode ini mengumpulkan data-data dan informasi sejumlah instansi dan literatur terkait yang terdiri atas :

a. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai data pelengkap atau data pendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan.

b. Survei Literatur

Survei literatur atau kepustakaan dilakukan untuk meninjau isi dari penelitian, dapat berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir. Mengumpulkan data dengan mempelajari teori-teori pakar atau ahli yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Studi literatur dilakukan dengan membaca, merangkum dan menyimpulkan semua referensi tentang pengembangan pariwisata (Hasegawa, 2017).

### **3.5 Menentukan Besarnya Sampel**

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh pengunjung, masyarakat, dan pemerintah yang bersinggungan dengan Gili Noko. Penentuan responden dilakukan dengan menunjuk responden yang memenuhi kriteria-kriteria responden tertentu. Kriteria-kriteria tersebut diperoleh dari hasil asumsi peneliti berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan penelitian.

$$n = \frac{N}{1+N(\alpha)^2}$$

Keterangan:

N = populasi (jumlah masyarakat Gili Noko yaitu 1.303 jiwa)

$\alpha$  = taraf signifikan

n = jumlah sampel (jiwa)

### 3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Ketepatan pemilihan metode penentuan sampel akan mempengaruhi keberhasilan dan mendapatkan data yang akurat dan proporsional (Wardiyanta, 2006). Pengambilan sampel secara tidak acak (*random*) sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jenis Pengambilan Sampel Secara Acak (Wardiyanta, 2006)

	Pengertian	Kelebihan	Kekurangan
Teknik Sampel Non-Random Secara Kebetulan	Dilakukan saat kebetulan	Murah, cepat, dan mudah	Data kurang merepresentasikan populasi
Teknik Sampel Non-Random Bertujuan	Digunakan jika sampel yang dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian	Cepat, mudah, dan murah serta relevan dengan tujuan penelitian	Data kurang merepresentasikan populasi untuk diambil kesimpulan secara umum
Teknik Sampel Non-Random Secara Kuota	Digunakan jika sampel dipilih berdasarkan kuota dengan ciri-ciri tertentu	Cepat, mudah, dan murah serta relevan dengan tujuan penelitian	Data kurang merepresentasikan populasi untuk diambil kesimpulan secara umum

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik sampling dengan menunjuk langsung responden yang berkompotensi dan berpengaruh dalam pencapaian sasaran akhir penelitian Menurut Wardiyanta (2006) semakin besar sampel yang diambil, akan semakin representatif data yang diperoleh. *Purposive sampling* lebih tepat digunakan karena penelitian ini memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Sehingga teknik yang diambil dapat memenuhi tujuan sebenarnya dilakukannya penelitian. Kelebihannya adalah sampel terpilih adalah sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan sampel

terpilih biasanya adalah individu atau personal yang mudah ditemui atau didekati oleh peneliti.

### 3.7 Rencana Kegiatan

Berdasarkan tahapan pengerjaan yang tersusun dalam diagram alir, maka diperlukan sebuah rencana kegiatan agar dalam proses pengerjaan penelitian ini berjalan dengan terstruktur. Berikut adalah rencana kegiatan yang tersaji pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Rencana Kegiatan

No.	Nama kegiatan	Agustus	September					Oktober				Nopember				Desember					Januari					
		Minggu ke-	Minggu ke-					Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-					Minggu ke-					
		1	2	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
1	Studi literatur																									
2	Pengumpulan data sekunder																									
3	Sidang Proposal (P1)																									
4	Pembuatan kuisisioner																									
5	Pengisian kuisisioner dan observasi																									
6	Pengolahan data																									
7	Analisis SWOT dari data sekunder dan didukung data kuisisioner																									
8	Sidang Progress (P2)																									
9	Analisis daya dukung kawasan																									
10	Penyusunan laporan																									
11	Sidang Akhir (P3)																									
12	Revisi																									

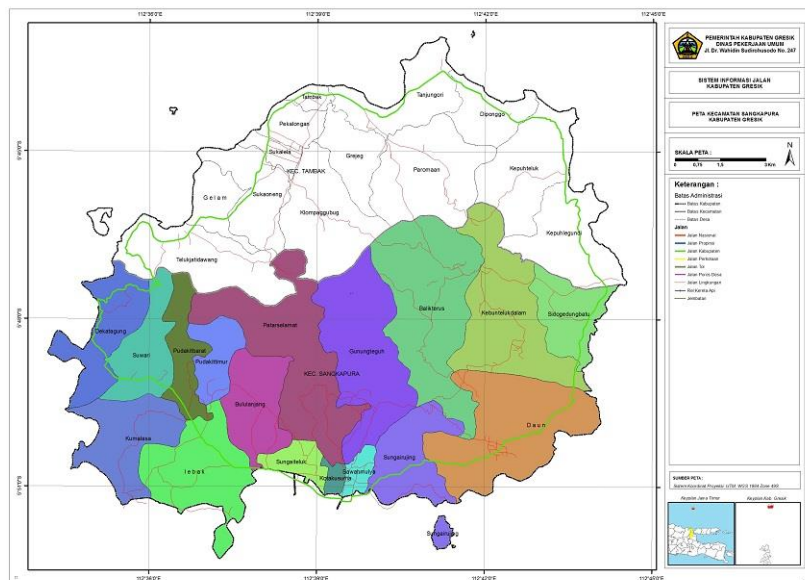
## BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisa Potensi Pariwisata di Gili Noko, Bawean-Gresik

Menurut data dari Kementerian Kelautan Perikanan Kabupaten Gresik (2012), diperoleh data tentang gambaran umum, kondisi fisik pulau, kependudukan, aktivitas pengelolaan sumberdaya, sarana dan prasarana Pulau Gili Timur Bawean.

#### 4.1.1 Gambaran Umum Kondisi Geografis Pulau Bawean Gresik

Pulau Bawean merupakan gugusan kepulauan yang termasuk dalam wilayah Gresik dan terletak di sebelah utara wilayah Kota Gresik. Pulau Bawean berjarak 80 mil atau 120 km dari kota Gresik. Luas wilayah sebesar 196,27 Km, letak koordinat Pulau Bawean adalah antara 112 45' Bujur Timur dan 5 45' Lintang Selatan. Pulau ini terletak di Laut Jawa sekitar 150 km utara dari pulau Madura yang lebih besar. Ada banyak pulau kecil berpasir (noko), bebatuan dan terumbu karang. Jumlah penduduk Pulau Bawean sekitar 70.000 jiwa yang merupakan akulturasi dari beberapa etnis yang berasal dari pulau Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Luas Bawean adalah sekitar 375.169 m<sup>2</sup> (37.517 Ha).



Gambar 4.1 Pulau Bawean (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik, 2012)



Terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura mempunyai luas 118.72 km, dengan jumlah Desa 17, yaitu Desa Sawah Mulya, Desa Sengai teluk, Desa Patar Selamat, Desa Batu, Desa Bulu Lanjang, desa Lebak, Desa Pudakit Barat, Desa Pudakit Timur, Desa Kumalasa, Desa Suwari, Desa Dekat Agung, Desa Kota Kesuma, Desa Kebun Teluk Dalam, dan Desa Daun. Sedangkan Kecamatan Tambak mempunyai luas 77.55 Km, dengan jumlah Desa 13, yaitu Desa Tambak, Desa Diponggo, Desa Kepuh Legundi, Desa Kepuh Teluk, Desa Pekalongan, Desa Klompang Gubuk, Desa Paromaan, Desa Gelam, Desa Teluk Jati, Desa Sokaoneng, Desa Sekalela, Desa Gerejeg, dan Desa Tanjung Ori.

Secara geologis pulau Bawean merupakan bekas gunung berapi dan gejala vulkanisme lainnya yang terdiri dari batuan alkali yang kurang mengandung asam sikikon. Di Pulau Bawean banyak dijumpai gunung ataupun perbukitan sebagai akibat intrusi magma dalam bentuk lakolit. Puncak pulau Bawean terdapat pada ketinggian 656 meter dari permukaan air laut. Dibagian tengah pulau Bawean terdapat danau Kastoba dengan luas 24 ha yang terbentuk dari bekas kawah gunung berapi yang sudah mati. Sebagai akibat dari kegiatan post vulkanis (gunung berapi yang sudah tidak aktif) di beberapa tempat ditemukan banyak sumber air panas yang mengandung belerang dengan suhu kira-kira 400°C. Dengan demikian, pulau Bawean menyimpan banyak harta karun kekayaan alam dan kekayaan budaya, keadaan alam yang dimiliki pulau Bawean saat ini menjadi panorama yang dikemas dengan tujuan pariwisata. Wisata yang dimiliki oleh pulau Bawean ialah seperti wisata bahari, wisata gunung, wisata air terjun, wisata budaya, serta wisata penangkaran Rusa Bawean (*Axis Kuhlii*), wisata religi, dan masih banyak wisata-wisata lainnya.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Kondisi Geografis Pulau Gili Noko Bawean**

Pulau Gili Noko secara administratif terdapat satu desa yaitu Desa Sido Gedung Batu yang termasuk kedalam Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Desa Sido Gedung Batu merupakan desa yang terletak disebelah timur laut dari dari pusat pemerintahan Kecamatan Sangkapura, atau lebih tepatnya desa ini berada pada perbatasan antara Kecamatan Sangkapura dengan Kecamatan Tambak. Jarak antara Pulau Bawean dengan Pulau Gili melalui Desa Pamona adalah  $\pm 4.5$  km.

Pulau Gili Bawean ini terletak pada koordinat  $05^{\circ}47'59.63''$  LS ;  $112^{\circ}46'14.086''$  BT. Di sebelah selatan pulau ini terdapat sebuah permukaan pasir yang muncul diatas permukaan air atau pulau pasir. Apabila saat air surut pulau yang disebut Gili Noko ini tersambung ke pulau Gili, terletak pada koordinat  $05^{\circ}48'43.195''$  LS ;  $112^{\circ}46'5.306''$  BT. Berdasarkan perhitungan dari citra satelit, luas Gili Noko adalah  $16.560\text{ m}^2$  (1.65 Ha).



Gambar 4.2 Pulau Gili Noko (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik, 2012)

Wilayah Desa ini terdiri dari daerah dataran tinggi, dataran rendah, dan Lautan. wilayah Sido Gedung Batu dibentuk menjadi 8 dusun untuk memudahkan koordinasi dalam pemerintahan desa. Adapun ke delapan dusun tersebut antara lain: Dusun P.Gili, Pamona, Batusendi, Pancur, Sumbertorak, Guntung, Timuran, dan Tebusala. Batas Wilayah Desa Sido Gedung Batu ini adalah :

- Sebelah Barat : Desa Kebun Teluk Dalam
- Sebelah Timur : Laut Jawa
- Sebelah Utara : Desa Kepuh Lagundi Kecamatan Tambak
- Sebelah Selatan : Desa Kebun Teluk Dalam

#### **4.1.2.1 Kondisi Fisik Pulau Gili Noko, Bawean-Gresik**

##### a. Klimatologi

Pulau Gili Timur termasuk daerah yang memiliki iklim tropis. Musim penghujan jatuh pada bulan Oktober hingga April sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai Oktober. Suhu rata-rata sekitar 27°C, suhu maksimum sekitar 32°C dan suhu minimum 25°C.

##### b. Curah Hujan

Sepanjang 10 tahun terakhir, 2001 sampai 2010 curah hujan tahunan tertinggi sebesar 2,200 mm terjadi pada tahun 2010 dan terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar 1,217 mm. Jumlah hari hujan tahunan terendah sebesar 110 hari pada tahun 2004 dan tertinggi selama 221 hari pada tahun 2010.

Curah hujan rata-rata bulan Januari sebesar 268 mm dan Agustus sebesar 6 mm masing-masing merupakan curah hujan rata-rata bulanan maksimum dan minimum. Jumlah hari hujan rata-rata bulanan tertinggi yaitu selama 22 hari untuk bulan Januari, Februari dan Desember sedangkan terendah pada bulan Agustus dan September rata-rata selama 2 hari. Rata-rata jumlah hari hujan dalam sebulan adalah 12 hari. Bulan kering ( $CH < 60$  mm) rata-rata terjadi pada bulan Juni hingga September (4 bulan) sedangkan bulan basah ( $CH > 100$  mm) rata-rata terjadi pada bulan Desember hingga April (5 bulan).

##### c. Suhu Udara

Untuk rata-rata suhu udara minimum adalah 23.5°C dan suhu udara maksimum 35.1°C, sedangkan suhu udara rata-rata adalah 29°C dan berada dalam kisaran 28°C sampai 30°C.

##### d. Kelembapan Udara

Kondisi kelembapan udara di sekitar pulau ini, memiliki kondisi rata-rata kelembapan udara minimum 51% dan maksimum 91%, dan kelembapan udara rata-rata adalah 67% (dalam kisaran 60% sampai 72%).

e. Lama Penyinaran Matahari

Rata-rata lama penyinaran matahari maksimum adalah 99% berkisar diantara 96% hingga 100% per hari, sedangkan lama penyinaran matahari rata-rata bulanan adalah 73% dan berada dalam kisaran 51% sampai 92%.

f. Kecepatan Angin

Berdasarkan analisis data BMKG Tanjung Perak, kecepatan angin rata-rata sekitar 4.01 knot atau sekitar 2 m/sec, yang artinya kecepatan angin maksimum.

#### **4.1.2.2 Topografi Pulau Gili Noko, Bawean-Gresik**

Secara umum, topografi Pulau Gili Timur Bawean dapat dibagi menjadi dua, yaitu wilayah dengan topografi landai (dataran rendah) dan wilayah dengan topografi berlereng (bukit). Wilayah dataran rendah terletak di bagian pulau sebelah selatan dan tengah. Pada wilayah inilah terdapat pemukiman penduduk dan menjadi pusat kegiatan masyarakat. Sementara itu, di bagian utara pulau terdapat sebuah bukit batu dengan ketinggian kurang lebih 30 sampai 40 meter di atas permukaan laut yang ditutupi oleh rimbunan pohon. Tidak ada warga atau masyarakat yang mendiami wilayah ini, karena lerengnya yang curam dan terdiri dari batu karang.

Sementara itu, kondisi berbeda dapat dijumpai di Pulau Gili Noko yang merupakan hamparan pasir yang ditumbuhi beberapa jenis vegetasi lainnya. Pada saat kondisi air surut, pulau ini dapat dicapai dari Pulau Gili Timur dengan berjalan kaki karena kedalaman perairannya hanya sekitar 0.8 sampai 1 meter. Pulau Gili Noko adalah hamparan pasir putih yang sangat landai dan diduga dahulu merupakan bagian dari Pulau Gili Timur. Akan tetapi, karena naiknya permukaan air, maka pulau ini menjadi terpisah dari Pulau Gili Timur.

#### **4.1.2.3 Morfologi Pantai Pulau Gili Noko, Bawean-Gresik**

Terdapat 2 jenis pantai yang dapat ditemui di Pulau Gili Timur Bawean ini, yaitu tipe pantai berpasir dan tipe pantai berbatu. Pantai berpasir dapat ditemui di sisi pulau bagian barat dan timur. Sementara itu, bagian pulau dengan pantai yang berbatu dapat ditemukan di sisi pulau bagian selatan. Bagian pulau dengan pantai yang berpasir digunakan para penduduk sebagai pusat aktivitas nelayan, antara lain tempat berlabuhnya kapal atau tempat untuk membuat dan memperbaiki kapal. Hal ini dikarenakan karakteristik pantai berpasir yang mudah dijangkau sehingga menjadi akses utama ke pulau ini. Sementara itu, di wilayah pulau dengan pantai

berbatu tidak ditemukan adanya lokasi pusat kegiatan masyarakat setempat.

#### 4.1.2.4 Aktivitas Pengelolaan Sumberdaya Pulau Gili Noko, Bawean-Gresik

##### a. Perikanan Tangkap

Mayoritas penduduk Pulau Gili Timur Bawean memiliki profesi sebagai nelayan perikanan tangkap. Oleh sebab itu, perikanan tangkap merupakan sektor yang menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat Pulau Gili Timur ini. Walaupun ketersediaan air tawar di pulau ini cukup banyak, akan tetapi tidak ditemukan adanya warga yang memiliki usaha budidaya air tawar. Nelayan-nelayan di pulau ini telah memiliki sarana kapal yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan ukuran-ukuran kapal tangkap gross ton (GT) dan rata-rata dilengkapi dengan mesin tempel. Beberapa orang nelayan juga melengkapi kapalnya dengan GPS dan alat pencari ikan (*fish finder*). Kondisi ini menunjukkan bahwa nelayan-nelayan di Pulau Gili Timur Bawean ini termasuk nelayan-nelayan yang telah mengenal dan menggunakan teknologi modern.

Jenis-jenis ikan yang menjadi komoditas tangkapan utama bagi masyarakat nelayan di pulau ini cukup bervariasi, antara lain Kerapu Sunu, Tongkol, dan Lemuru. Selain itu, nelayan di Pulau Gili Timur ini juga terbiasa menangkap Teripang, Udang Lobster dan Cumi-Cumi pada musim-musim tertentu. Kebanyakan hasil tangkapan nelayan tersebut dijual kepada pengepul atau untuk dikonsumsi sendiri. Berikut disajikan pada Tabel 4. daftar harga jual ikan tangkapan nelayan Pulau Gili Bawean.

Tabel 4.1 Harga Jual Ikan Tangkapan Nelayan Pulau Gili Timur Bawean (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik, 2012)

		<b>Tangkapan/Hari</b>	
1	Kerapu Sunu	3 kilogram	Rp 270.000
2	Teripang	2 kilogram	Rp 260.000
3	Tongkol (jaring)	50 kilogram	Rp 10.000
4	Tongkol (pancing)	5 kilogram	Rp 20.000
5	Lobster	1 kilogram	Rp 170.000
6	Cumi-Cumi	5 kilogram	Rp 40.000
7	Lemuru	10 – 30 kilogram	Rp 5.000

## **b. Pertanian**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar penduduk Pulau Gili Timur Bawean berprofesi sebagai nelayan. Akan tetapi, sebagian penduduk juga ada yang memanfaatkan lahan-lahan di Pulau Gili Timur sebagai tempat bercocok tanam. Umumnya tanaman yang dibudidayakan di pulau ini adalah singkong, talas (bentul), pisang, kelapa, kangkung dan beberapa jenis sayuran lainnya. Hasil tanaman-tanaman tersebut sebagian besar digunakan untuk konsumsi warga sendiri.



Gambar 4.3 Pertanian (Dokumentasi Pribadi)

## **c. Peternakan**

Selain nelayan dan bercocok tanam, terdapat pula sebagian masyarakat Pulau Gili Timur yang memiliki usaha sampingan sebagai peternak. Hewan ternak yang banyak dipelihara oleh warga Pulau Gili Timur adalah kambing, meskipun ada beberapa orang warga yang juga memiliki hewan ternak sapi, namun jumlahnya hanya sedikit. Selain dimanfaatkan untuk daging konsumsi, terutama pada Hari Raya Idul Adha, kambing- kambing yang dipelihara oleh penduduk pulau ini juga diperjualbelikan antar warga. Hewan unggas seperti ayam dan angsa juga dapat ditemukan dan dipelihara oleh penduduk pulau.

### **4.1.2.5 Sarana dan Prasarana Pulau Gili Noko, Bawean-Gresik**

#### **a. Sarana Transportasi**

Sarana dan prasarana transportasi yang ada di Pulau Gili Timur Bawean sesuai dengan keadaan alam di pulau tersebut. Untuk sarana transportasi laut, penduduk pulau ini menggunakan perahu yang berukuran panjang kurang lebih 5

sampai 10 meter atau ukuran yang lebih kecil. Selain sebagai sarana transportasi antar pulau, perahu-perahu tersebut juga dipakai untuk menangkap ikan.

Sarana jalan yang ada di Pulau Gili Timur ini seluruhnya adalah jalan tanah atau berpasir. Lebar jalan antara 1.5 meter sampai dengan 2 meter yang cukup untuk dilewati warga dengan berjalan kaki. Kendaraan bermotor yang ada hanya sepeda motor dengan jumlah yang sangat sedikit. Namun ada warga terutama anak-anak yang memiliki sepeda. Hal ini terjadi karena ukuran wilayah pulau yang dihuni oleh masyarakat tidak begitu luas. Sehingga dengan berjalan kaki warga merasa cukup untuk berinteraksi.

b. Sarana Penerangan atau Listrik

Aliran listrik sudah tersedia di Pulau Gili Timur dan disalurkan kepada warga masyarakat. Listrik di pulau ini berasal dari 2 buah PLTD yang dikelola oleh warga sendiri. PLTD milik pribadi dapat menyediakan listrik untuk sekitar 300 rumah namun hanya menyala dari pukul 18.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB. Pembiayaan dilakukan secara bulanan dengan besaran tergantung pada jumlah pemakaian. Apabila warga memerlukan listrik diluar jam pada umumnya, maka beberapa warga memiliki mesin genset berukuran kecil yang disewakan untuk hajatan tertentu.

c. Sarana Air Bersih

Warga masyarakat Pulau Gili Timur Bawean mendapatkan air bersih dari sumur yang banyak tersebar di pulau ini. Bahkan hampir setiap rumah warga di Pulau Gili Timur memiliki sumur air tawar. Kedalaman sumur warga berkisar antara 2 meter sampai 3 meter. Untuk mengangkat airnya, banyak pula warga yang sudah menggunakan pompa air, tapi terdapat juga warga yang masih menimba air dari sumur secara langsung. Kualitas air tawar di pulau ini juga cukup baik, sehingga bisa digunakan untuk air minum. Apabila dilihat dari kondisi persebarannya, maka ketersediaan air tawar di pulau ini dapat dianggap cukup untuk menunjang kehidupan warga.

d. Sarana Peribadatan

Seluruh penduduk Pulau Gili Timur Bawean adalah pemeluk agama Islam. Masjid yang berukuran cukup besar, yaitu Masjid Nurul Muttaqin terdapat di tengah-tengah pemukiman. Selain sebagai pusat peribadatan, masjid ini merupakan

kantor cabang atau sekretariat salah satu organisasi Islam

e. Sarana Kesehatan dan Pendidikan

Untuk sarana kesehatan, di Pulau Gili Timur Bawean hanya terdapat 1 unit Poskesdes (Pos Kesehatan Desa) dengan 1 tenaga paramedis/bidan yang berasal dari daratan Pulau Bawean. Poskesdes hanya buka apabila tenaga paramedis ada di tempat. Sementara itu, untuk sarana pendidikan terdapat 1 SD Negeri yaitu SDN Sidogedung Batu 4 dan 1 Madrasah Diniyah.

Pulau Gili Timur Bawean merupakan pulau kecil dengan ekosistem alam yang unik dan indah sebagai modal utama pengembangan ekowisata bahari. Aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, keindahan, keunikan, serta sosial budaya, menjadi hal yang sangat menentukan pengembangan ekowisata bahari Pulau Gili Timur Bawean.

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan pencapaian lokasi, baik melalui darat, laut, maupun udara. Semakin berkembangnya teknologi transportasi dewasa ini menjadikan aksesibilitas sudah tidak menjadi faktor pembatas utama dalam pengembangan potensi pariwisata di suatu daerah. Pemerintah menjadi aktor utama dalam mempermudah aksesibilitas menuju kawasan wisata dengan penyediaan prasarana dan sarana transportasi yang memadai.

Pulau Bawean merupakan bagian dari Kabupaten Gresik, Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, selatan, barat dan timur. Diameter pulau Bawean kira-kira 12 kilometer dan jalan yang melingkari pulau ini kira-kira panjangnya 70 km dan bisa ditempuh dalam waktu 1 sampai 2 jam. Aksesibilitas menuju Pulau Gili Timur Bawean dapat dikatakan cukup mudah apabila dicapai dari Pulau Bawean langsung dari pelabuhan Sangkapura dengan perahu sewaan, atau melalui jalan darat terlebih dahulu dari pelabuhan Sangkapura menuju ke Desa Pamona kemudian menyeberang menggunakan perahu. Jarak antara Pulau Bawean dengan Pulau Gili Timur melalui Desa Pamona adalah sekitar 2,387 mil laut (4,433 km). Apabila ditempuh dengan perahu motor akan memakan waktu sekitar 30 sampai 45 menit.



## 2. Keamanan

Faktor keamanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan wisata. Keamanan dimaksud adalah keamanan pengunjung dalam melakukan setiap aktivitas ekowisata. Faktor pembatas nilai pariwisata dari aspek keamanan yaitu faktor fisik oseanografis yang ekstrim (gelombang ekstrim, arus kuat), binatang buas dan beracun (hiu, ubur-ubur), faktor aktivitas manusia (seperti aktivitas penangkapan ikan, jalur pelayaran), dan potensi bencana alam. Ditinjau dari faktor-faktor tersebut, Pulau Gili Timur Bawean dapat dikategorikan memiliki keamanan tinggi bagi aktivitas ekowisata. Gangguan keamanan seperti kejahatan yang dilakukan oleh penduduk sekitar juga selama ini belum pernah terjadi.

## 3. Kenyamanan

Kenyamanan menjadi hal yang dicari oleh para wisatawan pada suatu destinasi wisata. Wisatawan membutuhkan kenyamanan tinggi untuk tinggal berlama-lama di suatu tempat wisata dan mempengaruhinya untuk datang kembali ke tempat tersebut dikemudian hari. Faktor pembatas kenyamanan berwisata disamping dipengaruhi kondisi alam juga oleh aktivitas manusia di dalam kawasan yang tidak sinergis dengan aktivitas ekowisata. Berdasarkan hal tersebut, aspek kenyamanan Pulau Gili Timur Bawean sebagai destinasi ekowisata sangat tinggi, selain pulau ini hanya berpenduduk lebih kurang 1.303 jiwa sehingga minim aktivitas penduduk lokal, juga karena wisatawan yang berkunjung tidak terlalu banyak sehingga kenyamanan dapat dirasakan masing-masing individu. Kendala yang dihadapi dalam menciptakan kenyamanan wisatawan adalah kurangnya fasilitas seperti tempat berteduh, kamar mandi, toilet, dan tempat sampah. Pulau Gili Timur juga masih belum dialiri listrik, warga harus mengandalkan dua genset yang didanai biaya swadaya dan hanya dapat digunakan tidak 24 jam karena berakhir pada pukul 9 malam bagian Pulau Bawean

## 4. Keindahan

Keindahan suatu pulau merupakan perpaduan antara panorama laut (*seascape*), pantai (*beachscape*), bentang pulau (*landscape*), ekosistem darat dan ekosistem bawah laut serta pemandangan alam di sekitarnya. Seringkali keindahan wisata pulau diasosiasikan dengan tiga "S" (*Sun, Sea, and Sand*), artinya wisata yang menyediakan keindahan dan kenyamanan alami dari kombinasi cahaya

matahari, laut, dan pantai berpasir bersih (KKP 2012). Matahari pagi yang menyinari Pulau Gili Timur Bawean (*sunrise*) muncul dari lautan memberikan efek keindahan dengan siluet Pulau Bawean di sebelahnya sedangkan matahari terbenam (*sunset*) tenggelam di antara perbukitan dan gunung-gunung tinggi Pulau Bawean. Laut di sekitar Pulau Gili Timur Bawean cukup eksotis dengan air lautnya yang jernih dan bersih, memiliki gradasi warna yang indah, ekosistem terumbu karang dengan keanekaragaman ikan karang yang dapat dinikmati dengan snorkeling dan diving. Pantai berpasir putih yang mengelilingi pulau menambah keindahan panorama alam Pulau Gili Timur Bawean.

#### 5. Keunikan

Keunikan yang ditawarkan Pulau Gili Timur Bawean terletak pada posisinya di sebelah selatan Pulau Gili Timur Bawean ini terdapat sebuah gosong (permukaan pasir yang muncul diatas permukaan air atau pulau pasir) yang apabila saat air surut tersambung ke Pulau Gili Timur. Gosong ini disebut Gili Noko. Sementara itu, di sebelah timur pulau Gili Timur Bawean ini juga terdapat sebuah pulau batu karang yang oleh penduduk setempat dinamakan Pulau Selayar. Pulau Gili Timur Bawean menawarkan potensi pengembangan ekowisata bahari beragam produk. Pantainya berpasir putih yang lebar merupakan tempat berjemur, bermain, dan aktivitas mengelilingi pulau (*tracking*). Perairan pantainya yang jernih dan datar menyediakan medium untuk rekreasi air (mandi dan renang) yang nyaman. Perairan bagian dalam berarus deras di sekitar Pulau Gili merupakan habitat ikan-ikan pelagis besar seperti tongkol, tuna kecil, lemuru dan kerapu sunu yang potensial bagi aktivitas *fishing* (*trawling*, *deep fishing* dan *game fishing*). Pulau yang memiliki dermaga apung khas dengan suasana pedesaan. Rumah-rumah sederhana berdiri kukuh di samping bukit yang diselimuti semak belukar.

Beragam jenis ikan bawah laut seperti *clownfish*, *rainbow parrot*, *trigger fish*, *bluetangs*, *angelfish*, *lionfish*, *badfish*, dan *butterfly* bertebaran. Ada pula ikan berbentuk bintang berwarna biru atau *bluestar*. Bahkan, ikan napoleon yang tergolong rawan punah pun ada. Konon, napoleon bisa mencapai panjang 1.5 meter. Bobotnya dapat mencapai ukuran sampai 100 kg. Saat masih muda, ikan tersebut terlihat pucat dengan garis-garis vertikal lebih gelap. Begitu dewasa, warna tubuhnya menjadi hijau kebiru-biruan dengan garis-garis lebih jelas. Wajah ikan

napoleon di laut Pulau Gili Timur memiliki garis-garis tak beraturan. Terdapat dua garis pendek berwarna hitam di belakang matanya. Keindahan bawah laut di sekitar perairan Pulau Gili Timur bisa dinikmati tanpa menyelam. Wisatawan dapat melakukan snorkeling di sekitar pulau dengan kedalaman 3 sampai 5 meter. Bentuk ikan-ikan kecil di bawah laut memang tidak tampak jelas. Namun, terumbu karang alami masih bisa dinikmati, terlihat eksotis dengan beragam bentuk dan warna.

#### **4.1.2.6 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pulau Bawean-Gresik**

Seperti umumnya penduduk pedesaan di Indonesia yang merupakan Negara agraris, penduduk desa-desa yang berdekatan dengan kawasan Suaka Margasatwa Pulau Bawean sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian yang dilakukan dipesawahan dan tegalan. Mencari ikan merupakan mata pencaharian yang paling penting bagi penduduk Bawean, Sedikit sekali para nelayan disana yang menggunakan perahu bermotor besar ataupun menggunakan peralatan modern. Sampan kecil di sebut “jukung” yang masing-masing memuat 1 sampai 2 orang nelayan dapat kita jumpai sekaligus di pantai Bawean selama musim ikan tuna (tongkol). Ada juga masyarakat menggunakan perahu layar yang cukup besar cara menangkap ikan dengan menggunakan jala dan sebagai buruan utama nelayan adalah ikan kecil yang di sebut “binggul”. Selain bisa di jual dalam keadaan ikan segar ada juga yang mengolahnya menjadi ikan kering atau ikan pindang yang di susun rapi di periuk tanah liat. Perdagangan juga merupakan salah satu mata pencaharian penduduk Bawean, baik pedagang dalam skala kecil maupun besar. Adanya kapal barang yang setiap hari singgah ke pulau Bawean merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan sektor perdagangan di daerah ini. Pasar sebagai pusat perdagangan sudah banyak ditemukan meskipun masih secara tradisional yang barang dagangannya masih banyak di datangkan dari Kabupaten Gresik.

Seperti halnya suku-suku lain di Nusantara budaya merantau Orang Bawean terutama ke Bandar Malaka dan sekitarnya berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu karena pada abad 15 dan 16 Bandar Malaka menjadi pusat perdagangan. Pada mulanya orang Bawean merantau untuk alasan ekonomi maupun tradisi hingga akhirnya terjadi migrasi ke semenanjung Malaka dan sekitarnya. Pada tahun 1849 jumlah orang Bawean di Singapura berjumlah 763 dan jumlahnya terus bertambah

pada tahun 1957 sebanyak 22.167. Para perantau Bawean pada abad 19 menggunakan kapal jurusan Bawean ke Singapura yang dimiliki oleh pengusaha keturunan Palembang yang biasa disebut Kemas. Salah satu Kemas tertua yang menetap di Pulau Bawean pada tahun 1876 bernama Kemas Haji Jamaludin bin Kemas Haji Said seorang pedagang tekstil dan bahan makanan yang menjadi agen perusahaan pelayaran yang dikelola dengan kongsi Cina untuk jalur Surabaya-Bawean-Banjarmasin-Singapura meminjamkan modal kepada orang Bawean yang hendak merantau. Mereka membayar kembali pinjamannya setelah tiba di tempat tujuan dan telah mempunyai pekerjaan. Sistem pinjam modal ini menarik banyak penduduk Bawean untuk merantau sehingga kapal sebelumnya mengangkut penumpang dan barang, berubah fungsi menjadi kapal penumpang. Pada masa perang kemerdekaan tahun 40-an ketika Jepang menduduki Indonesia pelayaran yang singgah ke Pulau Bawean mengalami gangguan.

#### **4.1.2.7 Daya Tarik Pariwisata Gili Noko Bawean Kabupaten Gresik**

Potensi rekreasi pantai di Pulau Gili Timur Bawean, Kabupaten Gresik menawarkan keindahan matahari terbit maupun terbenam dengan pemandangan pulau utama dan gugusan pulau lainnya. Pulau Gili Bawean tidak semua dikelilingi oleh pantai berpasir. Pantai berpasir hanya ditemui disisi barat, selatan dan timur pulau dengan lebar pantai yang bervariasi. Lebar pantai sebelah selatan pulau rata-rata 30 meter, sebelah timur 5 meter dan sebelah barat 10 meter. Pantai Gili Bawean merupakan tipe pantai berpasir halus dengan tingkat kecerahan perairan mencapai 85% serta tingkat kemiringan pantai yang landai 3 sampai 8 derajat. Penutupan lahan rata-rata vegetasi pantai di pulau ini terbagi beberapa bagian dimana vegetasi tergantung dari kondisi tekstur tanahnya. Untuk wilayah pemukiman umumnya vegetasi didominasi oleh tanaman kelapa, pisang, mangga, pepaya, dan tanaman perdu. Hasil wawancara dengan penduduk lokal menunjukkan bahwa gelombang besar dari arah barat terjadi pada bulan Januari sampai Maret (musim barat) yang menggerakkan sedimen ke arah timur dan sebaliknya pada musim timur (Juli sampai Agustus) dimana gelombang datang dari arah tenggara membawa sedimen ke arah barat kembali sehingga terjadi keseimbangan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika sedimen pantai sangat bergantung kondisi gelombang yang dibangkitkan oleh angin muson (musim barat dan timur). Untuk biota berbahaya

seperti bulu babi tidak ditemukan pada pantai sebelah selatan, timur dan barat. Sedangkan sumber air tawar berada di sekitar pantai karena hampir di semua pemukiman (perkampungan atau kelompok rumah) memiliki sumber air dari sumur.

Setiap aktivitas wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya. Kegiatan wisata pulau-pulau kecil terkait dengan potensi sumberdaya alam dikenal dengan istilah 3S (sea, sun dan sand). Sea terkait dengan sumberdaya terumbu karang, mangrove dan biota pesisir lainnya, sun terkait dengan aktivitas berjemur sedangkan sand terkait dengan rekreasi. Seperti kegiatan ekowisata snorkeling, kesesuaian lahan untuk ekowisata bahari kategori wisata selam merupakan jenis wisata yang mengandalkan keindahan dasar perairan terutama komunitas karang yaitu komunitas penyusun ekosistem terumbu karang selain karang keras adalah karang lunak, sponge, zoanthid, anemon laut, dan alga kapur. Selain itu juga faktor-faktor yang lain seperti kecerahan perairan, tutupan komunitas karang, jenis ikan karang, kecepatan arus, dan kedalaman terumbu karang merupakan faktor yang menentukan kesesuaian lahan wisata selam.

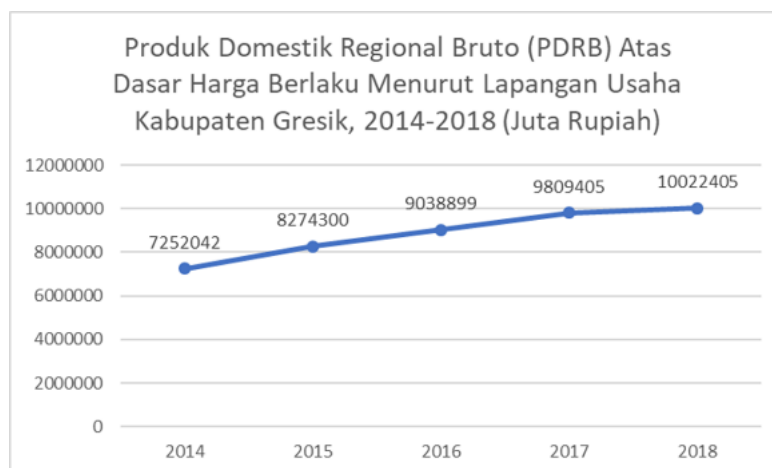
Wisata pantai adalah jenis wisata yang memanfaatkan pantai dan perairan tepi pantai sebagai obyek dan daya tarik wisata dan kepentingan rekreasi. Menikmati keindahan alam pantai, berjemur, berenang, dan berlayar merupakan aktivitas wisata pesisir yang berlangsung di daerah pantai. Namun aktivitas wisata memancing tidak menjadi daya tarik kawasan Pulau Gili Noko, karena ikan masyarakat disana jika menangkap ikan langsung menggunakan perahu nelayan untuk ke tengah laut selain itu flora atau ikan yang ada di sekitar pulau tersebut merupakan ikan yang dilindungi seperti ikan *clown fish* atau ikan badut karena merupakan kawasan untuk snorkeling. Kawasan pantai Pulau Gili Timur Bawean merupakan pantai berpasir dan tidak bervegetasi berdasarkan hasil pengamatan berada pada wilayah selatan, timur dan barat. Hampir seluruh pantai dan tepian laut pulau-pulau kecil dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata dan rekreasi. Menikmati keindahan alam pantai, berolahraga pantai, berjemur di pinggiran pantai, menikmati burung-burung (*birds watching*), berekreasi piknik, berkemah, berenang, *snorkeling*, memancing dan berlayar merupakan kegiatan-kegiatan

wisata pesisir yang berlangsung di daerah pantai. Analisis kesesuaian ekowisata kategori rekreasi pantai menghasilkan daerah sebelah barat sesuai untuk rekreasi pantai, sedangkan timur dan selatan sangat sesuai untuk rekreasi pantai. Aktifitas wisata yang akan dikembangkan disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya. Setiap aktifitas wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan sesuai obyek yang akan dikembangkan

a. Keramba Jaring Apung

Budidaya air tawar di pulau ini tidak berkembang, meskipun cukup banyak tersedia sumur atau sumber air tawar. Namun, walaupun jumlahnya sedikit, terdapat beberapa kelompok nelayan yang mulai mengusahakan budidaya bahari, yaitu pembesaran ikan dengan sistem karamba jaring apung (KJA). Jenis ikan yang dipelihara di KJA adalah dari jenis ikan kerapu, baik kerapu sunu, kerapu macan dan jenis ikan kerapu lainnya. Pembesaran ini dilakukan sampai ikan kerapu mencapai berat yang sesuai (sekitar 2 sampai 3 kilogram) dan kemudian dijual ke pengepul. Ikan-ikan hasil pembesaran tersebut selanjutnya dijual ke Pulau Bawean dan daratan Gresik. Serangan virus atau penyakit terhadap ikan yang dipelihara jarang terjadi karena dibudidayakan di lingkungan yang masih alami. Wilayah Sido Gedung Batu yang berbatasan langsung dengan laut jawa maka akan menyebabkan pemanfaatan hasil laut akan diutamakan, namun selain dari hasil tangkapan ikan potensi yang dapat digali dari laut adalah sebagai tempat wisata. Pulau Gili dapat diakses dari Pulau Bawean langsung dari pelabuhan Sangkapura dengan perahu sewaan, atau melalui jalan darat terlebih dahulu dari pelabuhan Sangkapura menuju ke Desa Pamona kemudian menyeberang menggunakan perahu. Keramba Jaring Apung

Mayoritas penduduk Pulau Gili Bawean memiliki profesi sebagai nelayan perikanan tangkap. Oleh sebab itu, perikanan tangkap merupakan sektor yang menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat Pulau Gili ini. Walaupun ketersediaan air tawar di pulau ini cukup banyak, akan tetapi tidak ditemukan adanya warga yang memiliki usaha budidaya air tawar.



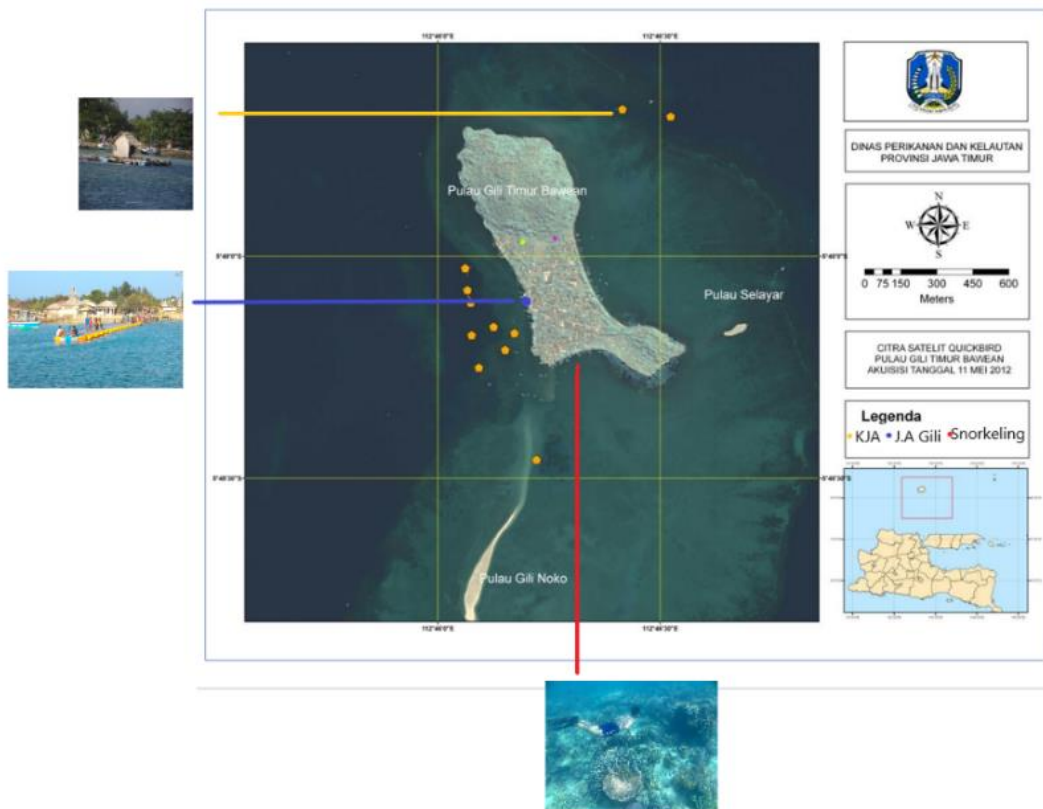
Gambar 4.4 Pendapatan Regional Kabupaten Gresik Tahun 2014-2018 (Gresik Dalam Angka, 2019)

Berdasarkan grafik di atas nilai produk perikanan semakin tahun mengalami peningkatan. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gresik, 2018 mendata bahwa lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 7,67%.



Gambar 4.5 Perahu Nelayan (Klotok ) di Pulau Gili (Dokumen Pribadi)

Jenis-jenis ikan yang menjadi komoditas tangkapan utama bagi masyarakat nelayan di pulau ini cukup bervariasi, antara lain Kerapu Sunu, Tongkol, dan Lemuru, Teripang, Udang Lobster dan Cumi-Cumi pada musim-musim tertentu. Kebanyakan hasil tangkapan dijual ke pengepul atau dikonsumsi sendiri. Harga per kilogram ikan bervariasi dari Rp 1.000 sampai dengan Rp 270.000 tergantung jenis ikan dan musim tangkapan.



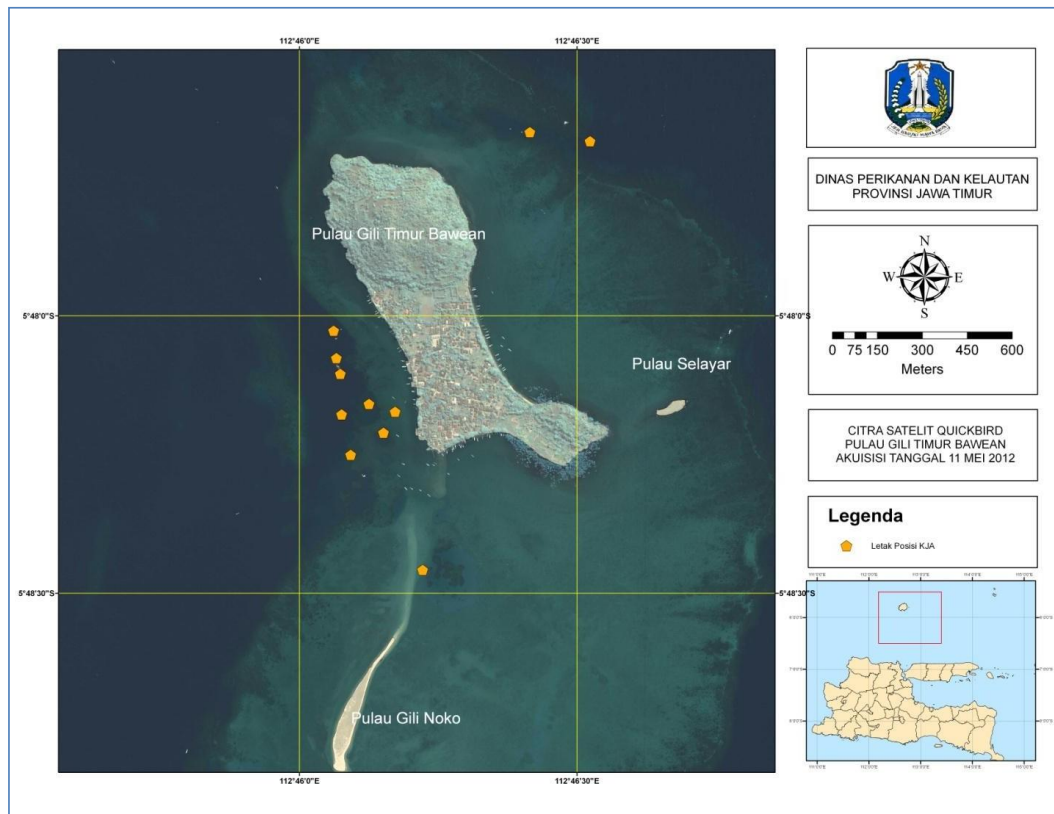
Gambar 4.6 Layout Kegiatan Pesisir di Gili Noko (Modifikasi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik, 2012)

Saat musim penghujan, nelayan tidak melaut dikarenakan angin dan keadaan lautnya tidak memungkinkan untuk para nelayan melaut. Hal tersebut menjadikan harga jual ikan melesat tinggi di masyarakat. Sekitar 3 sampai 5 kali lipat dari harga normal. Pulau Gili terdapat pembudidayaan perikanan yaitu pembesaran ikan dengan keramba jaring apung (KJA). Tidak semua ikan dibudidayakan, hanya ikan kerapu jenis kerapu sunu, kerapu macan, dan kerapu yang lainnya. Ikan kerapu tersebut dibesarkan sampai beratnya 2-3 kilogram dan dijual ke pengepul di Pulau Bawean atau ke Gresik, di ekspor ke luar negeri seperti Hongkong dan Vietnam, dan menjadi rangkaian destinasi menarik. Gambar 4.7 adalah kondisi keramba jaring apung di Pulau Gili Noko.





Gambar 4.7 Keramba Jaring Apung di Pulau Gili (Dokumen Pribadi)



Gambar 4.8 Lokasi KJA di Pulau Gili Bawean (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik, 2012)

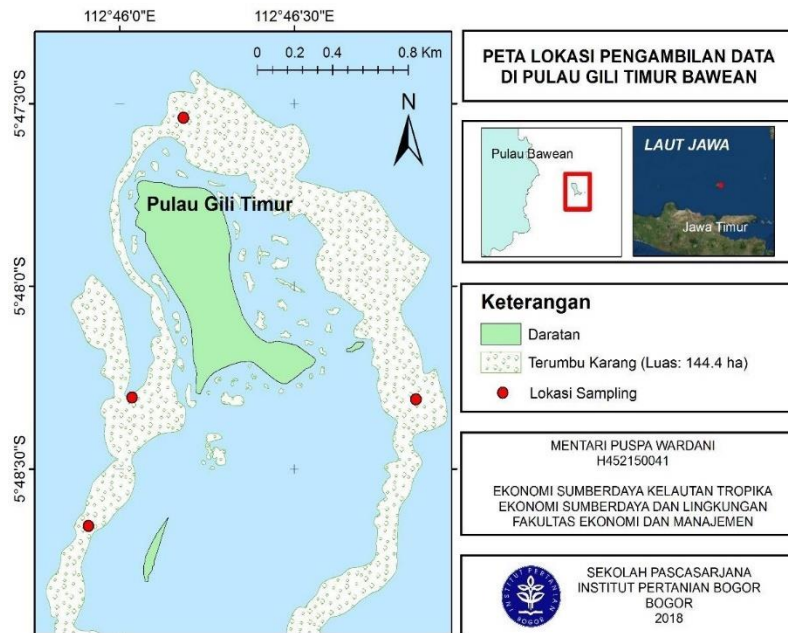
## b. Snorkeling

Aktivitas snorkeling bisa menjadi pilihan wisata tersendiri. Hal ini karena tidak semua wisatawan bisa melakukan aktivitas wisata selam untuk menikmati keindahan terumbu karang. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam dan industri pariwisata. Gili Noko merupakan satu dari sekian banyaknya lokasi kunjungan yang termasuk list wajib saat berwisata ke pulau Bawean. Di sana, pengunjung dapat menikmati dua hal sekaligus yakni pantai yang berbeda dari kebanyakan pantai pada umumnya, serta dapat menjajal olah raga air yakni snorkeling. Daya tarik pulau Gili Noko, meskipun pulau ini dikelilingi laut tetapi terdapat sumber air tawar jernih. Pulau tak berpenghuni ini dikelilingi aneka bunga karang dengan pesona taman laut yang elok.

Pemilihan suatu lokasi yang direncanakan untuk dijadikan sebagai tujuan wisata bahari tidak terlepas dari keadaan lokasi serta ketersediaan data lingkungan yang menggambarkan keadaan lokasi perencanaan yang sesungguhnya. Untuk kegiatan wisata bahari, hal yang penting dilakukan adalah penilaian nilai estetika atau keindahan lokasi yang sesuai untuk pengembangan wisata bahari. Pada umumnya untuk wisata bahari di pesisir, panorama laut berupa keindahan bawah laut, keindahan alam, pasir putih dan keunikan ekosistem menjadi acuan utama dalam pemilihan lokasi.

Menurut analisa kesesuaian untuk wisata snorkeling berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik untuk kegiatan wisata snorkeling yang dapat dilakukan pada daerah timur dan daerah selatan. Dari parameter kecerahan perairan, tutupan karang hidup, jenis *liform*, jenis ikan karang, kedalaman terumbu karang dan lebar hamparan terumbu karang. Berdasarkan analisis kesesuaian lahan, stasiun pengamatan di sebelah barat pulau Gili-Kepulauan Bawean ini sesuai untuk ekowisata snorkeling karena memiliki hamparan karang yang paling luas. Namun, faktor pembatasnya adalah kecerahan perairan hanya 75% dan tutupan karang yang rendah (50 %). Parameter yang paling mendukung daerah ini adalah terumbu karang yang indah dengan persentase tutupan karang dengan kategori baik, yaitu 50-65 %. Berbeda dengan tutupan terumbu karang di utara yang masuk dalam kategori sedang, yaitu 35%. Selain itu juga jenis *liform*

dan jenis ikan karang yang beragam dengan kecepatan arus yang cukup kuat sekitar antara 10-12 cm/detik. Parameter lain yang mendukung adalah hamparan lebar terumbu 25 m. Snorkeling di Pulau Gili Noko dapat dilakukan seharga Rp 40.000 termasuk persewaan alat snorkeling, perahu untuk mengantar ke daerah snorkeling, dan juga waktunya tidak terbatas.



Gambar 4.9 Peta Lokasi Wisata Bahari (Wardani, 2018)

c. Berenang

Pulau Noko sangat indah, berpasir putih dikelilingi oleh air jernih bak kristal. Pengunjung tidak perlu takut berenang di sini, selain tidak berombak juga airnya sangat dangkal meski kita berada jauh dari pantai. Gambar 4.10 adalah kegiatan wisata berenang di Pulau Noko.



Gambar 4.10 Kegiatan Wisata Berenang (Dokumentasi Pribadi)

#### d. Berjemur

Pulau Noko yang indah ini tentunya sangat cocok untuk berjemur di sekeliling pulau yang tak berpenghuni ini dengan berhiaskan panorama pasir putih yang eksotis. Semakin lengkap menikmati keindahan pulau dengan berjemur. Gambar 4.11 merupakan gambaran kegiatan wisata berjemur di Pulau Noko



Gambar 4.11 Kegiatan Wisata Berjemur (Dokumentasi Pribadi)

#### e. Perahu Jukung dan Dermaga Noko

Naik Jukung (perahu kecil) mengeliling Noko sambil menikmati pemandangan laut dan gunung-gunung di Pulau Bawean serta pulau kecil lain dari atas perahu. Dari atas perahu, air lautnya terlihat ada dua warna, biru dan hijau. Perahu kecil ini juga digunakan sebagai alat transportasi dari Jembatan Apung Pulau Bawean menuju ke Jembatan Apung Pulau Gili atau menuju dermaga di Pulau Noko. Membayar Rp 300.000 untuk kapasitas perahu 25-30 orang. Gambar 4.12 merupakan suasana saat melakukan perjalanan menggunakan transportasi Perahu Jukung. Gambar 4.13 merupakan gambar dermaga yang ada di Pulau Noko yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Gresik untuk menambah atraksi wisata dan Gambar 4.14 dan Gambar 4.15 merupakan gambar Jembatan Apung yang ada di Pulau Gili dan di Pulau Bawean yang merupakan fasilitas dari pemerintah.



Gambar 4.12 Suasana Naik Perahu Jukung (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.13 Dermaga Pulau Noko (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.14 Jembatan Apung Pulau Gili



Gambar 4.15 Jembatan Apung Pulau Bawean

#### 4.1.3 Analisa *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT)

Pengembangan Gili Noko dalam penelitian ini dirumuskan dengan metode SWOT. Sebelum memasuki proses analisa, pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara dan penyebaran kuisioner. Jumlah responden yang dibutuhkan dan komposisi responden ditentukan terlebih dahulu.

##### 4.1.3.1 Pengambilan Sampel Responden

Jika populasi di tempat pengambilan sampel diketahui, maka rumus Slovin dapat digunakan untuk menghitung besarnya  $n$  yang dibutuhkan sebagai sampel

dari populasi yang akan di bagikan kuisioner 
$$n = \frac{N}{1+N(\alpha)^2}$$

Keterangan:

$N$  = populasi (jumlah masyarakat Pulau Gili Noko yaitu 1.303 jiwa)

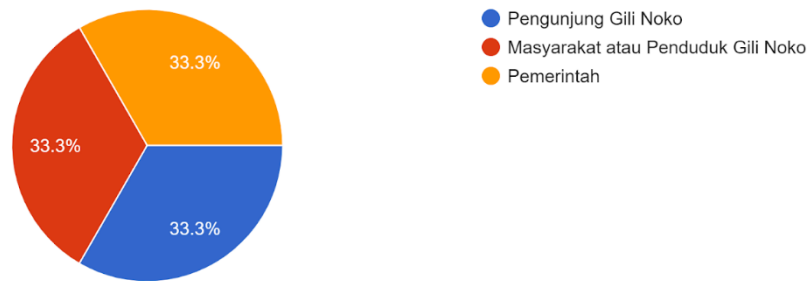
$\alpha$  = taraf signifikan

$n$  = jumlah sampel (jiwa)

dari persamaan di atas didapatkan jumlah responden dalam penelitian sebanyak 93 jiwa. Adapun dalam Analisa SWOT ini melibatkan beberapa responden meliputi,

1. Masyarakat atau penduduk Gili Noko, Bawean-Gresik
2. Pengunjung Gili Noko, Bawean-Gresik
3. Pemerintah: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik, BAPPEDA Provinsi Jawa Timur, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bawean, Perangkat Desa Sidogedung Batu

Sebagai Responden  
93 responses



Gambar 4.16 Diagram Pie Responden Kuisisioner

#### 4.1.3.2 Penentuan Pengembangan Pulau Gili Noko dengan Metode SWOT

##### a. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan. Dengan cara menyebar kuesioner yang berisi tentang aspek-aspek internal dan eksternal kawasan.. Penyebaran kuisisioner telah dilakukan, kemudian kuisisioner diberikan skala pembobotan. Tidak Baik (TB) = 1, Kurang Baik (KB)=2,Baik (B) = 3, Sangat Baik (SB)=4. Setelah itu dilakukan Uji Validitas, didapatkan semua pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah valid. Dan uji reliabilitas untuk konsistensi pengukuran, dan hasil penelitian nilai *Cronbach alpha's* adalah 0,80 untuk data kuisisioner masyarakat, 0,78 untuk data kuisisioner pengunjung, dan 0,94 untuk data kuisisioner pemerintah. Berdasarkan Tabel Kriteria Nilai *Cronbach alpha's* data kuisisioner termasuk kriteria reliabel. Pengumpulan data Analisis SWOT dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner yang di bagikan kepada masyarakat Gili Noko, pengunjung Gili Noko, dan juga pemerintah. Tabel 4.2 dibawah ini adalah rekapitulasi dari kuisisioner yang sudah valid dan reliabel.

Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Kuisisioner

PERTANYAAN	MASYARAKAT	PENGUNJUNG	PEMERINTAH	RATA-RATA SKORING
E1	2.03	3.0	2.84	2.61
E2	2.06	3.1	2.87	2.67
E3	2.45	3.1	3.03	2.87
E4	1.19	2.10	2.65	1.98
E5	1.77	2.68	1.97	2.14
I1	2.06	2.84	2.87	2.59
I2	2.03	3.16	2.94	2.71
I3	2.10	3.19	2.87	2.72
I4	2.19	2.94	2.84	2.66
I5	2.13	2.81	2.65	2.53
I6	1.90	2.68	2.68	2.42
I7	2.06	2.81	2.68	2.52
I8	2.16	2.81	2.90	2.62
I9	2.16	2.87	2.94	2.66
I10	1.77	2.74	2.68	2.40
I11	2.55	3.13	3.39	3.02
I12	2.55	3.00	2.87	2.81
I13	2.45	2.81	2.87	2.71
I14	2.19	2.65	2.52	2.45
I15	1.19	2.10	1.97	1.75
I16	1.68	2.68	2.52	2.29
I17	1.97	2.68	2.77	2.47

Rata-rata skoring digunakan untuk nilai rating yang digunakan untuk pembobotan. Didukung dengan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa pihak terkait maka penulis mendapatkan beberapa kriteria internal (IFAS atau *Internal Strategic Factor Analysis*) dan eksternal (EFAS atau *External Strategic Factor Analysis*) seperti pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Pengelompokan kekuatan dari kawasan merupakan situasi ataupun kondisi yang merupakan gambaran kekuatan dari Pulau Gili Noko pada saat ini, seperti sumber daya alam yang dimiliki, potensi sumber daya manusia yang memadahi dan mendukung kawasan untuk berkembang, serta sarana prasarana yang memadahi. Pengelompokan kelemahan dari kawasan yakni situasi ataupun kondisi yang merupakan gambaran kelemahan dari Pulau Gili Noko pada saat ini, seperti kondisi sarana prasarana yang kurang, dan kurangnya pengelolaan yang terencana. Namun dari kekuatan kawasan Pulau Gili Noko merupakan peluang



dari kawasan untuk dapat dikembangkan atau membuat suatu yang baru dengan tujuan sebagai rencana pengelolaan yang terencana untuk kedepannya. Berdasarkan peraturan yang ada kawasan Pulau Gili Noko yang melindungi atau mengkonservasi dan telah ditetapkan oleh pemerintah dalam masyarakat sebagaimana mestinya, sehingga persaingan inudustri ekowisata adalah ancaman yang dihadapi saat mengembangkan Pulau Gili Noko karena dapat mempengaruhi seberapa banyak kegiatan wisata yang dilakukan di Pulau Gili Noko.

Tabel 4.3 Faktor Internal (IFAS) Pengembangan Wisata

IFAS	
<b><u>STRENGTH</u></b> (Kekuatan)	<b><u>WEAKNESS</u></b> (Kelemahan)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi SDA dan budaya yang cukup besar dalam pengembangan wisata bahari.</li> <li>2. Kesesuaian lahan yang memadai untuk pariwisata bahari.</li> <li>3. Peran ahli atau pemerhati dalam pengembangan pariwisata pesisir Gili Noko.</li> <li>4. Dukungan masyarakat sekitar Gili Noko, Baweaaan dan luar Baweaaan berupa kesadaran atas potensi wisata / konservasi lingkungan pesisir Gili Noko.</li> <li>5. Kebijakan pesisir dan pulau-pulau kecil khususnya tentang pengembangan wisata bahari Gili Noko.</li> <li>6. Realisasi pembangunan yang dilakukan pemerintah untuk pengembangan pariwisata di Gili Noko.</li> <li>7. Keramba jaring apung sekarang dan potensi kedepannya di pesisir Gili Noko.</li> <li>8. Snorkeling kondisi sekarang dan potensi kedepannya di pesisir Gili Noko</li> <li>9. Kualitas sarana prasarana transportasi menuju dan dari Gili Noko.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum adanya pengelolaan potensi pesisir dan lautan secara terpadu dan berkelanjutan (konservasi : pembatasan jumlah kunjungan waktu, jumlah pengunjung).</li> <li>2. Kurangnya sosialisasi pengelolaan lingkungan dan konservasi pesisir Gili Noko (kualitas SDM yang lemah)</li> <li>3. Kualitas sarana prasarana jaringan komunikasi di sekitar Gil Noko</li> <li>4. Kualitas sarana prasarana sumber listrik di sekitar Gili Noko</li> <li>5. Kualitas sarana prasarana sanitasi di sekitar Gili Noko</li> <li>6. Kualitas sarana prasarana sumber air bersih di sekitar Gili Noko</li> </ol>

Tabel 4.4 Faktor Eksternal (EFAS) Pengembangan Wisata

EFAS	
<b><u>OPPORTUNITY</u></b> (Peluang)	<b><u>THREAT</u></b> (Ancaman)
1. Elemen pemerintah yang ikut serta dalam pengembangan wisata bahari di Gili Noko. 2. Adanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.	1. Degradasi sumber daya alam 2. Persaingan industri ekowisata 3. Kurangnya kerjasama antar stakeholder pengembangan wisata di Gili Noko.

b. Pembobotan SWOT

Setelah proses klasifikasi terhadap kriteria internal dan eksternal pengelolaan wisata Pulau Gili Noko, selanjutnya dilakukan pembobotan seperti pada tabel 4.5 dan tabel 4.6.

Tabel 4.5 Pembobotan Kekuatan IFAS Pengembangan Wisata Pulau Gili Noko

Kode	Komponen SWOT	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
	Faktor-Faktor Kriteria Internal			
S	<i>Strenght</i> (Kekuatan)			
S1	Potensi sda yang cukup besar dalam pengembangan wisata bahari	0.07	3	0.21
S2	Kesesuaian lahan yang memadai untuk pariwisata bahari	0.07	3	0.21
S3	Peran ahli atau pemerhati dalam pengembangan pariwisata pesisir Gili Noko	0.14	3	0.43

Kode	Komponen SWOT	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
	Faktor-Faktor Kriteria Internal			
S	<i>Strenght (Kekuatan)</i>			
S4	Dukungan masyarakat sekitar Gili Noko, Baweaaan dan luar Baweaaan berupa kesadaran atas potensi wisata / konservasi lingkungan pesisir Gili Noko.	0.14	3	0.43
S5	Kebijakan pesisir dan pulau-pulau kecil khususnya tentang pengembangan wisata bahari Gili Noko	0.07	3	0.21
S6	Realisasi pembangunan yang dilakukan pemerintah untuk pengembangan pariwisata di Gili Noko.	0.14	3	0.43
S7	Keramba jaring apung sekarang dan potensi kedepannya di pesisir Gili Noko	0.14	3	0.43
S8	Snorkeling kondisi sekarang dan potensi kedepannya di pesisir Gili Noko	0.07	3	0.21
S9	Kualitas sarana prasarana transportasi menuju dan dari Gili Noko	0.14	3	0.43
<b>Jumlah Total</b>		1		3.00

Tabel 4.6 Pembobotan Kelemahan IFAS Pengembangan Wisata Pulau Gili Noko

Kode	Komponen SWOT	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
	Faktor-Faktor Kriteria Internal			
W	<i>Weakness (Kelemahan)</i>			
W1	Belum adanya pengelolaan potensi pesisir dan lautan secara terpadu dan berkelanjutan (konservasi : pembatasan jumlah kunjungan waktu, jumlah pengunjung).	0.21	2	0.43
W2	Kurangnya sosialisasi pengelolaan lingkungan dan konservasi pesisir Gili Noko	0.14	2	0.29
W3	Kualitas sarana prasarana jaringan komunikasi di sekitar Gil Noko	0.14	2	0.29
W4	Kualitas sarana prasarana sumber listrik di sekitar Gili Noko	0.21	2	0.43
W5	Kualitas sarana prasarana sanitasi di sekitar Gili Noko	0.14	2	0.29
W6	Kualitas sarana prasarana sumber air bersih di sekitar Gili Noko	0.14	2	0.29
<b>Jumlah Total</b>		1		2.00

Tabel 4.7 Pembobotan Peluang EFAS Pengembangan Wisata Pulau Gili Noko

Kode	Komponen SWOT	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
	Faktor-Faktor Kriteria Internal			
<b>O</b>	<b><i>Opportunity(Peluang)</i></b>			
O1	Elemen pemerintah yang ikut serta dalam pengembangan wisata bahari di Gili Noko.	0.4	3	1.2
O2	Adanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar	0.6	2	1.2
<b>Jumlah Total</b>		1		2.4

Tabel 4.8 Pembobotan Ancaman EFAS Pengembangan Wisata Pulau Gili Noko

Kode	Komponen SWOT	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
	Faktor-Faktor Kriteria Internal			
<b>T</b>	<b><i>Threat (Peluang)</i></b>			
T1	Degradasi sumber daya alam	0.38	3	1.13
T2	Persaingan industri ekowisata	0.38	2	0.75
T3	Kurangnya kerjasama antar stakeholder pengembangan wisata di gili noko	0.25	3	0.75
<b>Jumlah Total</b>		1		2.63

## Perhitungan untuk Matriks Faktor Internal (IFAS) dan Matriks Faktor Eksternal (EFAS)

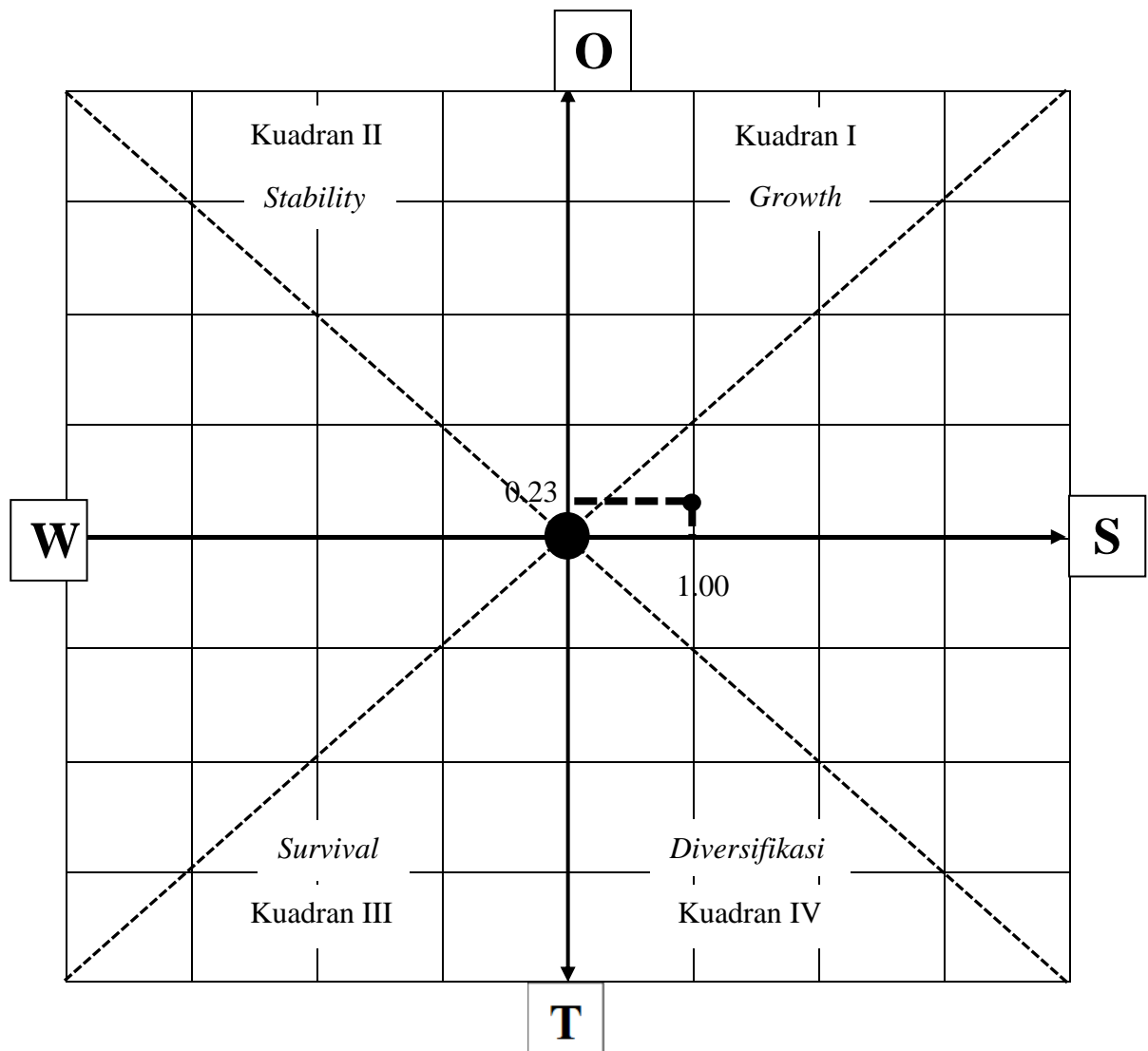
- ⇒ Bobot untuk setiap pertanyaan diperoleh dari tingkat signifikan atau cukup besar untuk diperhatikan hal tersebut harus diatasi. Skala pembobotan adalah 1 signifikan, 2, dan 3 sangat signifikan. Kemudian tingkat signifikan dijumlahkan. Bobot = Tingkat Signifikan : Jumlah Tingkat Signifikan. Hasil penjumlahan bobot dari masing-masing pertanyaan akan sama dengan 1.
- ⇒ Dari Tabel 4. Diketahui nilai rata-rata skoring untuk masing-masing pertanyaan yang diajukan kepada responden. Nilai tersebut digunakan untuk nilai rating dengan cara membulatkan nilai menjadi bilangan satuan.

### c. Analisa Posisi Kuadran

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kriteria dalam merumuskan strategi pengelolaan pantai. Berdasarkan data kriteria internal dan eksternal didapatkan skor pembobotan sebagai berikut:

- a. Kriteria kekuatan  $(0.21 + 0.21 + 0.43 + 0.43 + 0.21 + 0.43 + 0.43 + 0.21 + 0.43) = 3.00$
- b. Kriteria kelemahan  $(0.43 + 0.29 + 0.29 + 0.43 + 0.29 + 0.29) = 2.00$
- c. Kriteria peluang  $(1.13 + 0.75 + 0.75) = 2.63$
- d. Kriteria ancaman  $(1.2 + 1.2) = 2.4$

Perpotongan dari keempat garis vector kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman didapatkan dari selisih skor kekuatan dan kelemahan , peluang dan ancaman. Titik kordinat yang didapatkan yaitu  $(3.00 - 2.00)$  ,  $(2.63 - 2.4) = \mathbf{1.00 (x), 0.23 (y)}$ . Titik kordinat selanjutnya diplotkan pada diagram posisi pengembangan wisata dengan analisa SWOT sesuai dengan gambar 4.17.



Gambar 4.17 Grafik Letak Kuadran Berdasarkan Analisa SWOT

d. Berikut adalah Tabel 4.9 formulasi strategi pengembangan kawasan potensi wisata Pulau Gili Noko dari EFAS dan IFAS  
**Tabel 4.9 Formulasi Strategi Pengembangan Kawasan Potensi Wisata Pulau Gili Noko**

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	(S1) Potensi sda yang cukup besar dalam pengembangan wisata bahari. (S2) Kesesuaian lahan yang memadai untuk pariwisata bahari (S3) Peran ahli atau pemerhati dalam pengembangan pariwisata Pesisir Gili Noko (S4) Dukungan masyarakat sekitar Gili Noko, Baweana dan luar Baweana berupa kesadaran atas potensi wisata / konservasi lingkungan pesisir Gili Noko. (S5) Kebijakan pesisir dan pulau-pulau kecil khususnya tentang pengembangan wisata bahari Gili Noko (S6) Realisasi pembangunan yang dilakukan pemerintah untuk pengembangan pariwisata di Gili Noko. (S7) Keramba jaring apung sekarang dan potensi kedepannya di pesisir Gili Noko (S8) Snorkeling kondisi sekarang dan potensi kedepannya di pesisir Gili Noko (S9) Kualitas sarana prasarana transportasi menuju dan dari Gili Noko	(W1) Belum adanya pengelolaan potensi pesisir dan lautan secara terpadu dan berkelanjutan (konservasi : pembatasan jumlah kunjungan waktu, jumlah pengunjung). (W2) Kurangnya sosialisasi pengelolaan lingkungan dan konservasi pesisir Gili Noko (kualitas SDM yang lemah) (W3) Kualitas sarana prasarana jaringan komunikasi di sekitar Gil Noko (W4) Kualitas sarana prasarana sumber listrik di sekitar Gili Noko (W5) Kualitas sarana prasarana sanitasi di sekitar Gili Noko (W6) Kualitas sarana prasarana sumber air bersih di sekitar Gili Noko
Peluang (O) (O1) Elemen pemerintah yang ikut serta dalam pengembangan wisata bahari di Gili Noko. (O2) Adanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar	SO1 Peningkatan perencanaan, pengelolaan dan kegiatan promosi kawasan wisata Gili Noko  SO2 Pengembangan kawasan wisata dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat sekitar sehingga dapat menjadi industri untuk memberikan dampak positif bagi sekitar kawasan	WO1 Peningkatan kualitas masyarakat dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan yang berhubungan dengan pariwisata, ekowisata, konservasi, dan pengelolaan lingkungan  WO2 Penambahan fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung promosi dari kawasan



<p>Ancaman (T)</p> <p>(T1) Degradasi sumber daya alam</p>	<p>ST1 Perencanaan pembangunan disesuaikan dengan daya dukung dan kesesuaian wilayah atau kawasan pariwisata</p>	<p>WT1 Menerapkan pengawasan berbasis masyarakat untuk mencegah terjadinya degradasi sumberdaya</p>
<p>(T2) Persaingan industri Ekowisata</p>	<p>ST2 Peningkatan pengelolaan sumberdaya alam tanpa melakukan eksploitasi pada alam</p>	<p>WT2 Mengoptimalkan pemanfaatan kawasan potensi, dengan peningkatan kuallitas SDM, membangun sarana dan prasarana yang sesuai dengan daya dukung kawasan</p>
<p>(T3) Kurangnya kerjasama antar stakeholder pengembangan wisata di Gili Noko</p>	<p>ST3 Mensinergikan kerjasama antar stakeholder untuk memaksimalkan perencanaan dan pengelolaan wisata</p>	<p>WT3 Perencanaan kawasan wisata dengan melibatkan stakeholder untuk mengelola kawasan wisata</p>

Perencanaan pengembangan kawasan potensi ekowisata Pulau Gili Noko Bawean Kabupaten Gresik didapatkan sebelas alternatif strategi dalam analisis SWOT sebagai berikut :

1. Pengembangan kawasan wisata dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat sekitar sehingga dapat menjadi industri untuk memberikan dampak positif bagi sekitar kawasan
2. Meningkatkan promosi kawasan dengan dukungan stakeholder terkait untuk mengembangkan pariwisata
3. Perencanaan pembangunan disesuaikan dengan daya dukung dan kesesuaian wilayah untuk mencegah terjadinya penurunan atau degradasi sumberdaya
4. Meningkatkan kualitas SDM untuk menerapkan fungsi konservasi dengan cara memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat Gili Noko
5. Membangun fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan mengembangkan, menjaga, dan memperbaiki yang sudah ada.
6. Menyamakan tujuan, visi, dan misi dari stakeholder terkait agar terjadinya sinergi yang terjalin antar stakeholder untuk mengoptimalkan kebijakan yang ada.
7. Menerapkan pengawasan kawasan yang mengikutsertakan masyarakat untuk mengetahui perubahan yang terjadi sesuai dengan kondisi sebenarnya.
8. Selalu memaksimalkan pengelolaan potensi yang ada untuk mengantisipasi persaingan antar produk ekowisata dengan optimalkan pemanfaatan kawasan potensi sumberdaya alam dengan memenuhi selera pasar ekowisata.
9. Menerapkan aturan dan kebijakan tertulis yang memuat penjagaan, pengelolaan, dan konservasi kawasan potensi ekowisata
10. Penambahan jumlah atraksi wisata.
11. Adanya obyek wisata yang menarik di Pulau Bawean yang berlokasi dekat dengan Gili Noko sehingga dapat menggabungkan potensi dari kedua pulau sehingga menjadi destinasi yang menarik dan bervariasi saat melakukan perjalanan wisata

Perencanaan pengembangan potensi ekowisata Pulau Gili Noko Bawean Kabupaten Gresik, seperti pengembangan atraksi wisata keramba jaring apung. Permintaan pasar akan kebutuhan ikan terus meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri (ekspor). Terbukanya peluang pasar

ikan dapat membawa dampak pada upaya eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya ikan di alam makin intensif sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu sediaan alaminya. Untuk menjamin kesinambungan produksi ikan sebagai salah satu penghasil devisa potensial di sektor perikanan dan kelautan, maka pengembangan budidayanya merupakan alternatif yang perlu terus dikembangkan. Salah satu metode yang digunakan dalam pembudidayaan/pembenihan ikan sebagai

Dukungan teknologi budidaya dalam rangka mendukung 3 pilar pembangunan nasional adalah sistem *backyard hatchery* pembenihan skala rumah tangga. Dukungan pengembangan, adopsi, dan aplikasi teknologi terapan budidaya perikanan dan kebijakan pemerintah dalam menciptakan iklim usaha untuk pengembangan merupakan salah satu hal yang mutlak untuk mendukung sistem *sustainable aquaculture* (budidaya berkelanjutan). Jika hal ini bisa berjalan dengan baik maka *prosperity* (kesejahteraan) pelaku budidaya akan terwujud dan pada gilirannya akan menciptakan *sovereignty* (kedaulatan) di bidang perikanan. Kegiatan ini dimulai dari penyiapan sarana budidaya, manajemen sistem penyiapan air, produksi pakan alami, penebaran telur, manajemen pemeliharaan larva, dan manajemen lingkungan. Manajemen produksi benih ikan yang baik akan menghasilkan benih ikan yang memiliki tingkat *survival rate* yang tinggi dan benih yang berkualitas.



Gambar 4.18 Alur Pembudidayaan Skala Rumah Tangga

Pembenihan telur bisa didapatkan di tempat pembudidayaan ikan kerapu Balai Besar Riset Budidaya Laut Dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP) di Gondol, Buleleng Pulau Bali atau di Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo selama ini dikenal sebagai rumah dari ikan kerapu. Hampir semua jenis ikan kerapu dibudidayakan dan dikembangkan di balai tersebut, sampai ikan kerapu hasil persilangan yang biasa dikenal dengan sebutan kerapu hibrid. Penggunaan

keramba jaring apung sangat membantu dalam pembesaran dan pemeliharaan calon indukan. Keramba jaring apung (KJA) yang dirancang khusus memiliki bahan yang kokoh dan ramah lingkungan. Peluang untuk memaksimalkan benih juga dapat dilakukan salah satunya dengan cara melakukan budidaya di lepas pantai karena dengan adanya teknologi perikanan ini, diharapkan produksi perikanan dapat meningkat. Selain untuk pemasukan pendapatan negara, hasil budidaya keramba jaring apung lepas pantai ini tidak lepas dari harapan pemerintah dan pelaku sektor perikanan untuk dapat dinikmati juga oleh masyarakat Indonesia sendiri. Jadi dibutuhkan KJA yang kuat terhadap terpaan ombak besar, dari sisi kekuatannya, selain itu dari sisi pengelolaan dan penanganan pemeliharaan juga mudah dirawat, sehingga pembudidaya tidak disulitkan dengan pemeliharaan yang rumit. Dari segi estetika juga dapat diterapkan dalam segala perencanaan desain keramba jaring apung yang menggabungkan dengan potensi wisata yaitu pengelolaan dan penataan keramba jaring apung yang menarik sehingga dapat digunakan sebagai atraksi wisata.

Pelestarian ekosistem laut Indonesia bukanlah menjadi tanggungjawab satu orang ataupun satu lembaga saja. Setiap manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan ekosistem dengan berbagai cara. Cara menjaga keseimbangan ekosistem dapat dilakukan dengan tidak merusak setiap ekosistem yang ada di alam ini, baik itu ekosistem laut, darat, ekosistem rawa, ekosistem danau maupun ekosistem lainnya. Bahaya tidak melestarikan ekosistem akan berdampak dan dirasakan sendiri oleh manusia jika masih mengabaikan kewajiban ini. Perencanaan pengembangan potensi ekowisata snorkeling, terumbu karang merupakan bagian dari ekosistem biota laut dan menjadi rumah bagi para ikan. Kehadiran terumbu karang justru membawa dampak baik bagi nelayan karena dengan sendirinya ikan-ikan akan berdatangan dan menjadikan terumbu karang sebagai tempat tinggalnya. Adanya terumbu karang menjadikan daya tarik tersendiri yang membuat para pendatang mengagumi keindahannya. Kawasan observasi terumbu karang sebagian masih dalam kondisi sangat baik, sementara sisanya butuh perhatian ekstra untuk segera direstorasi. Kerusakan ekosistem terumbu karang di wilayah ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah aktivitas masyarakat yang melakukan penangkapan ikan yang tidak

ramah lingkungan. Faktor yang kedua adalah pengambilan terumbu karang sebagai hiasan ataupun bahan bangunan. Tipe terumbu karang *Hard Coral* dan *Soft Coral* yaitu *Acropora Branching*, *Acropora Tabulate*, *Coral Massif (CM)*, *Coral Encrusting (CE)*, *Coral Foliose (CF)* dan yang lain. Namun menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik dilokasi kegiatan, daerah perairan Pulau Gili Timur Pulau Bawean didominasi oleh *Hard Coral* dari golongan *Acropora* dan *Non Acropora*. Dari golongan *Acropora* yaitu *Acropora Branching (ACB)* seperti spesies dari *Porites cylindrica* dan *Seriatopora hystrik*.

Restorasi dapat dilakukan dengan upaya penanaman terumbu karang dengan cara yang tepat. Restorasi adalah upaya pemulihan sebuah ekosistem yang menurun, rusak atau hancur. Penanaman terumbu karang yang rusak dapat dilakukan melalui proses transplantasi karang. Cara transplantasi terumbu karang adalah cara sederhana yang juga diterapkan sebagai cara budidaya terumbu karang untuk kepentingan rehabilitasi ekosistem terumbu karang. Penanaman terumbu karang dengan cara transplantasi dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya :

#### 1. Pemilihan Lokasi

Rehabilitasi terumbu karang bertujuan untuk membuat ekosistem buatan yang dapat memperbaiki ekosistem terumbu karang yang rusak. Proses ini membutuhkan jangka waktu yang panjang dengan pemantauan yang berkala. Pemilihan lokasi untuk dilakukan penanaman terumbu karang yang baru haruslah tepat agar proses restorasi berjalan dengan baik.

#### 2. Pembuatan Substrat

Pembuatan rak, jaring dan substrat haruslah dipertimbangkan karena inilah yang akan dijadikan media untuk pertumbuhan bibit terumbu karang. Bahan-bahan yang akan dijadikan rak, jaring dan substrat harus didesain tahan terhadap arus air karena substrat akan ditempatkan di dalam laut di sekitar terumbu karang yang rusak.

#### 3. Pemilihan Bibit

Bibit terumbu karang yang biasanya ditransplantasi di wilayah perairan Indonesia biasanya dari jenis-jenis terumbu karang seperti *Acropora*, *Hynopora sp*, *Pocillopora*, *Sylopora*, *Cynarina Lacrymalis*, *Plerogyra Sinuosa*, *Euphillia sp*.

Bibit karang dapat dikembangbiakan secara aseksual dengan fragmen ataupun secara seksual dengan larva.

Bibit karang atau fragmen yang akan ditransplantasi harus berukuran cukup besar sekitar 5-10 cm. Berdasarkan hasil pemantauan, fragmen berukuran lebih dari 5 cm terbukti memiliki kesempatan ketahanan hidup yang lebih besar. Sedangkan bibit karang dengan ukuran 2-3 cm dapat juga dibudidayakan dan di tempatkan di tengah laut. Butuh biaya yang lebih mahal untuk setiap pembibitan terumbu karang karena semakin lama waktu budidaya, semakin mahal biaya produksi transplantasinya. Namun cara ini terbukti lebih efektif sekalipun harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal pada mulanya.

#### 4. Penanaman Karang

Penanaman karang harus ditempatkan dengan baik sehingga bibit karang atau fragmen dapat terlindungi dan tetap stabil. Penempelan transplantasi ini dapat dilakukan dengan paku, perekat epoxy, kabel baja anti karat, kabel atau kabel pengikat. Penanaman karang dengan menggunakan alat perekat ini cukup efektif untuk meminimalisir fragmen yang terbawa arus atau gelombang laut. Meskipun kondisi substrat dan ukuran atau bentuk bibit karang turut mempengaruhi seberapa efektif fragmen dapat melekat kuat.

#### 5. Pemantauan

Bibit karang yang sudah ditransplantasi haruslah dipantau secara berkala agar dapat menghasilkan terumbu karang yang sehat. Keberadaan alga menjadi faktor utama gagalnya sebuah transplantasi sebagai upaya penanaman terumbu karang. Jenis-jenis alga yang dapat menempel pada terumbu karang dapat membuat fragmen karang mati. Kondisi air yang penuh dengan kandungan nutrisi dapat memicu tumbuhnya makro alga. Keberadaan alga dapat diketahui karena ciri-ciri alga dapat terlihat pada terumbu karang. Jika ada terumbu karang yang terinfeksi penyakit, sebaiknya segera dipotong agar penyakit karang tidak menyebar semakin luas. Jarang sekali ada terumbu karang yang dapat sehat kembali setelah terjangkit penyakit. Maka cara yang paling efektif adalah segera memutus sumber penyakitnya. Disinilah pentingnya upaya pemantauan berkala agar kondisi terumbu karang untuk rehabilitasi berjalan dengan baik serta ekosistem terumbu karang dapat segera pulih. Penanaman terumbu karang dengan metode transplantasi

bukanlah cara yang instan dalam memperbaiki ekosistem terumbu karang. Butuh proses panjang agar terumbu karang kembali membaik. Penambahan atraksi wisata seperti adanya tugu atau spot berfoto didalam air yang ditawarkan saat melakukan snorkeling dan menanam terumbu karang atau pengembangan sarana pendukung untuk kegiatan wisata.

#### **4.2 Konservasi di Gili Noko, Bawean-Gresik**

Istilah konservasi secara tersirat terdapat pada semua tata urutan peraturan di Indonesia, dari konstitusi atau UUD 1945, Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Undang-Undang yang pertama kali secara tegas membahas tentang kawasan konservasi ialah UU No. 5 tahun 1990. Kawasan konservasi dibedakan berdasarkan fungsinya, ialah: perlindungan keanekaragaman hayati, pengawetan dan pemanfaatan berkelanjutan dari sumber daya hayati. Kawasan konservasi dibedakan dalam 5 (lima) kategori, ialah: Cagar Alam (CA), Suaka Margasatwa (SM), Taman Nasional (TN), Taman Wisata Alam (TWA) dan Taman Hutan Raya (TAHURA). Kawasan konservasi pada aturan ini mencakup wilayah darat maupun wilayah perairan, termasuk di laut.

Pada tahun 1999, Pemerintah menetapkan UUU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan (sebagai pengganti dari UU No. 5 tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan). Pada Undang-Undang ini, pemerintah menetapkan tiga jenis hutan, ialah: Hutan Konservasi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi). Selanjutnya, hutan konservasi dibedakan atas kategori: Kawasan Hutan Suaka Alam, Kawasan Hutan Pelestarian Alam dan Taman Buru. Kedua istilah kawasan tersebut (Suaka Alam dan Pelestarian Alam) telah digunakan pada UU No. 5 tahun 1990 yang dilengkapi dengan PP No. 68 tahun 1998. Perbedaan antara Kawasan Suaka Alam, KSA (pada UU No. 5 tahun 1990) dengan Kawasan Hutan Suaka Alam (pada UU No. 41 tahun 1999) agak sulit untuk dijelaskan, selain kata tambahan, hutan.

Pada tahun 2004, Pemerintah menetapkan UU No. 31 tahun 2004 tentang Perikanan. Salah satu pendekatan dalam pengelolaan perikanan ialah melalui Kawasan Konservasi Perairan, KKP. Pengelolaan Kawasan Konservasi (perairan) pada UU No. 31 tahun 2004 lebih difokuskan pada perikanan yang berkelanjutan.

Sementara pengelolaan kawasan konservasi pada UU No. 5 tahun 1990 juga mempunyai tujuan yang hampir sama: perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan berkelanjutan dari sumber daya hayati. Namun masing-masing peraturan menggunakan istilah yang berbeda tentang kawasan konservasi. Kategori Kawasan Konservasi Perairan terdiri dari: Suaka Alam Perairan, Taman Nasional Perairan, Taman Wisata Perairan dan Suaka Perikanan. Untuk kepentingan pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Pemerintah juga menetapkan UU No. 27 tahun 2007. Undang-Undang ini mengadopsi istilah baru tentang kawasan konservasi, terdiri dari: Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (KKP3K), Kawasan Konservasi Maritim (KKM), Kawasan Konservasi Perairan (KKP) dan Sempadan Pantai.

Melalui UU No. 32 tahun 2004, Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan untuk mengelola wilayah perairan laut di dalam wilayah yang menjadi yurisdiksi daerah. Pada Undang-Undang ini, konservasi tidak dijelaskan lebih lanjut. Namun kewenangan ini telah dipergunakan untuk penunjukan atau penetapan kawasan konservasi dengan sebutan Kawasan Konservasi Laut (KKL) Atau Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD). Undang-Undang No. 2004 juga telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menetapkan Kawasan Konservasi Perairan dengan sebutan Daerah Perlindungan Laut (DPL). Mereka menggunakan dasar hukum Peraturan Desa. Dari tinjauan hukum dan peraturan tentang Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di Indonesia, ada beberapa pembelajaran yang bisa diambil, ialah sebagai berikut:

Pengelolaan kawasan konservasi menggunakan beberapa Undang-Undang yang berbeda, namun istilah yang berbeda. UU No. 5 tahun 1990 menggunakan istilah Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Sedangkan UU No. 41 tahun 1999 menggunakan istilah Kawasan Hutan Suaka Alam (KHSA) dan Kawasan Hutan Pelestarian Alam (KHPA). Kedua jenis kawasan bisa berada pada wilayah yang sama;

Kawasan konservasi di wilayah perairan juga menggunakan istilah yang berbeda. UU No. 31 tahun 2004 menggunakan istilah Kawasan Konservasi Perairan (KKP). Sedangkan UU No. 27 tahun 2007 menggunakan istilah Konservasi



Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil . Kategori kawasan dari kedua Undang-Undang ini juga berbeda, sementara sangat memungkinkan keduanya berada pada wilayah yang saling tumpang tindih;

Kewenangan daerah dalam mengelola kawasan konservasi (khusus perairan) ditetapkan melalui Undang-Undang yang berbeda dengan peraturan konservasi. Hal ini bisa dilihat sebagai suatu kesempatan dan tanggung jawab, sehingga muncul beberapa Kawasan Konservasi Perairan baru dengan sistem penamaan yang berbeda dengan peraturan lainnya.

#### **4.2.1 Konservasi Wisata di Gili Noko**

##### **a. Hukum Konservasi Gili Noko**

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) menyebutkan bahwa Pulau Noko merupakan salah satu cagar alam Pulau Noko bersama dengan Pulau Nusa di tunjuk sebagai cagar alam berdasarkan SK : GB No. 20 Stbl. 13, 25 Oktober 1926 dengan luas 15 Ha dengan status hukum Keputusan Gubernur Hindia Belanda nomor 20 Stbl.13, tanggal 21 Januari 1941. Cagar Alam Pulau Noko dan Pulau Nusa terletak di Desa Dekat Agung (Pulau Noko) dan Desa Daun (Pulau Nusa), Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Panjang jalur batas kawasan sepanjang 2,6 km dan belum pernah dilakukan rekonstruksi kawasan. Tidak memiliki pal batas

Menurut BBKSDA potensi kawasan Noko adalah bertipe ekosistem cagar alam Pulau Noko adalah Batu karang, flora didominasi oleh rumput-rumputan, diantaranya adalah rumput teki (*Cyperus rotundus*), rumput krokot (*Portulaca oleacea*), rumput padi-padian (*Andropogon aciculatus*), rumput brekak-brekak cakar ayam (*Chloris barbata*), katang-katang (*Ipomoea pescaprae*), dan lain-lain. Sedangkan fauna Burung pelikan (*Pelicanidae*), burung belibis putih (*Threskiornis aethiopicus*), burung dara laut (*Sternidae*), berbagai jenis *Crustacea*, ubur-ubur, dan lain-lain. Keunikan kawasan Cagar Alam Pulau Noko yaitu merupakan tempat peneluran dan penetasan penyu yang bermigrasi ke pulau ini. Selain itu Kawasan ini merupakan tempat singgah burung-burung migran. Biasanya akan ramai dengan berbagai jenis burung ketika sore hari.

##### **b. Upaya Konservasi Pembatasan Pengunjung di Gili Noko**

Analisis daya dukung suatu kawasan wisata bahari (DDK) dilakukan untuk menentukan jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung di suatu kawasan ekowisata bahari yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia, sehingga tidak mengancam kelestarian sumberdaya alam serta untuk mendapatkan tingkat kenyamanan yang tinggi bagi para pengunjung pada saat melakukan aktivitas ekowisata. Selain itu, penentuan daya dukung juga ditujukan untuk menekan perkembangan jumlah wisatawan pada kawasan-kawasan wisata sehingga dapat mengurangi berbagai dampak yang merugikan akibat tingginya jumlah wisatawan seperti pencemaran perairan, terjadinya akumulasi sampah, perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat, dan mengurangi terjadinya kemacetan lalu lintas di daerah- daerah wisata pada setiap hari libur.

Konsep daya dukung ekowisata mempertimbangkan dua hal, yaitu kemampuan alam untuk mentolerir gangguan atau tekanan dari manusia dan standar keaslian sumberdaya. Sejalan dengan hal tersebut, maka daya dukung dalam penelitian ini merupakan jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditolelir oleh suatu kawasan ekowisata untuk waktu tertentu tanpa menimbulkan degradasi sumberdaya alam atau obyek wisata. Hasil potensi daya dukung ekowisata dari sisi ekologi di Pulau Gili Timur Bawean disajikan pada Tabel 4.10. Kondisi aktual jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan ekowisata bahari di Pulau Gili Timur Bawean disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.10 Daya Dukung Kawasan yang Sesuai di Pulau Gili Timur Bawean

No	Jenis Ekowisata	Luas/Panjang Area yang sesuai (Lp)	Waktu yang disediakan kawasan per hari (Wt)	Luas yang dibutuhkan (Lt)	Waktu yang dihabiskan untuk setiap kegiatan (Wp)	Nilai Daya Dukung Kawasan-DDK (Orang/hari)
1.	Berjemur	3200m <sup>2</sup>	8 jam	5 m <sup>2</sup>	3 jam	170
2.	Berenang	2000 m <sup>2</sup>	8 jam	40 m <sup>2</sup>	2 jam	40
3.	Snorkeling	105.570 m <sup>2</sup>	8 jam	500 m <sup>2</sup>	3 jam	56
4.	Keramba Jaring Apung	1100 m <sup>2</sup>	8 jam	100 m <sup>2</sup>	1 jam	8

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa daya dukung kawasan yang sesuai untuk kegiatan ekowisata pesisir (rekreasi pantai) dan ekowisata bahari (snorkeling dan keramba jaring apung) di Gili Noko Bawean 274 orang per hari atau 100.010 wisatawan per tahun.

Konsep daya dukung didasarkan pada pemikiran bahwa lingkungan memiliki kapasitas maksimum dalam mendukung suatu pertumbuhan organisme. Daya dukung ekologi dalam penelitian ini merupakan jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditolelir oleh suatu kawasan ekowisata untuk waktu tertentu tanpa menimbulkan degradasi sumberdaya alam (objek wisata). Aktivitas wisata di Pulau Gili Timur Bawean tidak bersifat mass tourism, maka penentuan daya dukung kawasan harus mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Beberapa nilai yang dipakai dalam kajian daya dukung kawasan (DDK) ini disesuaikan dengan kondisi dan persepsi pelaku wisata di lokasi penelitian, misalnya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan wisata pantai, snorkeling dan selam. Penghitungan daya dukung kawasan dilakukan terhadap tiap sub zona wisata yang dianggap cukup sesuai dengan asumsi bahwa wisatawan yang datang terspesifikasi berdasarkan jenis kegiatan wisata. Penghitungan ekowisata kategori rekreasi pantai dilakukan berdasarkan panjang pantai, sedangkan untuk ekowisata bahari jenis kegiatan snorkeling dan selam berdasarkan luas kawasan yang sesuai.

a. Daya Dukung Kawasan Zona Berjemur

Luasan pasir putih dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai diasumsikan sebagai luasan area yang akan digunakan untuk aktifitas berjemur dengan total luas area 3200 m<sup>2</sup>. Berdasarkan luas kawasan tersebut maka jumlah wisatawan maksimal yang dapat ditampung di sub zona ekowisata berjemur setiap hari adalah 170 orang/hari dengan waktu yang dibutuhkan setiap wisatawan untuk beraktivitas selama 3 jam dengan asumsi satu orang menggunakan 5 m<sup>2</sup> untuk berjemur.

b. Daya Dukung Kawasan Zona Berenang

Luasan pantai dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai diasumsikan sebagai luasan area yang akan digunakan untuk aktifitas berenang dengan total luas area 2000 m<sup>2</sup>. Berdasarkan luas kawasan tersebut maka jumlah wisatawan maksimal yang dapat ditampung di sub zona ekowisata berenang setiap

hari adalah 40 orang per hari dengan waktu yang dibutuhkan setiap wisatawan untuk beraktivitas selama 2 jam dengan asumsi satu orang menggunakan 40 m<sup>2</sup> untuk berenang.

c. Daya Dukung Kawasan Zona Snorkeling

Luasan ekosistem terumbu karang diasumsikan sebagai luasan area yang akan digunakan untuk aktifitas snorkeling yang berdasarkan hasil analisis kesesuaian termasuk dalam kelas sesuai. Hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa kawasan yang termasuk kategori sesuai untuk aktivitas snorkeling dengan total luas area karang 105.570 m<sup>2</sup>. Berdasarkan luas kawasan tersebut maka jumlah wisatawan maksimal yang dapat ditampung di sub zona ekowisata snorkeling setiap hari adalah 56 orang/hari dengan waktu yang dibutuhkan setiap wisatawan untuk beraktivitas selama 3 jam dengan asumsi satu orang menggunakan 500 m<sup>2</sup> untuk snorkeling.

d. Daya Dukung Kawasan Zona Keramba Jaring Apung

Luasan keramba jaring apung dengan luas area 1100 m<sup>2</sup>. Dan setiap orang membutuhkan luas 100 m<sup>2</sup> Berdasarkan luas kawasan tersebut maka jumlah wisatawan maksimal yang dapat ditampung di sub zona ekowisata selam setiap hari adalah 8 orang/hari dengan waktu yang dibutuhkan setiap wisatawan untuk beraktivitas selama 1 jam.

Tabel 4.11 Kondisi Aktual Nilai Daya Dukung Kawasan Ekowisata Pulau Gili Noko

No	Jenis Ekowisata	Luas/Panjang Area yang dimanfaatkan (Lp)	Nilai Daya Dukung Kawasan-DDK (Orang/hari)	Jp Aktual (Orang/hari)	Keterangan
1	Berjemur	3200 m <sup>2</sup>	170	35	UCC
2	Berenang	2000 m <sup>2</sup>	56	40	UCC
3	Snorkeling	20.000 m <sup>2</sup>	10	15	OCC
4	Keramba Jaring Apung	1100 m <sup>2</sup>	8	4	UCC

Keterangan :

OOC : Over carrying capacity

UCC : Under carrying capacity

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa daya dukung kawasan yang sesuai untuk kegiatan ekowisata pesisir (berjemur dan berenang) dan ekowisata bahari (*snorkeling* dan keramba jaring apung) di Gili Noko Bawean 244 orang per hari atau 89.060 wisatawan per tahun. Berdasarkan kegiatan pemanfaatan saat ini, diketahui kegiatan ekowisata pesisir dan ekowisata bahari *snorkeling* berada pada kondisi *over carrying capacity*, sehingga perlu dikurangi kuantitasnya. Sedangkan untuk kegiatan ekowisata keramba jaring apung dalam kondisi yang sesuai dengan daya dukungnya.

Kondisi *over carrying capacity* pada saat *peak season* dapat membahayakan kelestarian lingkungan Pantai Gili Timur Bawean yang dapat menurunkan kualitas lingkungan tersebut, khususnya kelestarian terumbu karang. Penurunan kualitas lingkungan tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan ekowisata bahari Pulau Gili Timur. Jumlah pengunjung akan menurun seiring dengan degradasi lingkungan yang akan mengakibatkan turunnya manfaat ekonomi bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Salah satu upaya mengatasi *over carrying capacity* dapat dilakukan segmentasi harga saat *peak* dan *low season*. Harga tiket dan sewa peralatan *snorkeling* pada *peak season* ditetapkan lebih tinggi daripada harga tiket *low season*. Penentuan harga tiket pada *peak season* dapat ditetapkan sesuai dengan *willingness to pay* (WTP) pengunjung untuk membayar lebih sedangkan pada saat *low season* ditetapkan harga tiket yang berlaku saat ini. Kenaikan harga sewa peralatan saat *peak season* disesuaikan dengan kebijakan pengelola wisata. Diharapkan adanya distribusi jumlah pengunjung yang lebih berimbang pada saat *peak season* dan *low season* karena pengunjung yang tidak bersedia membayar lebih dapat berkunjung dengan harga biasa pada saat *low season*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Tugas akhir ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata Pulau Gili Noko. Berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan antara lain

1. Perencanaan pengembangan kawasan potensi ekowisata Pulau Gili Noko Bawean Kabupaten Gresik didapatkan sepuluh alternatif strategi dalam analisis SWOT adalah mengembangkan fasilitas, mengoptimalkan potensi sumber daya alam, menerapkan prinsip konservasi untuk mencegah eksploitasi alam berbasis masyarakat, melaksanakan pengawasan untuk pengelolaan kawasan, penambahan atraksi wisata untuk menarik minat pengunjung dan meningkatkan statistik kunjungan sehingga menambah penghasilan daerah atau penghasilan negara, berikut adalah perincian strategi :
  - a. Pengembangan kawasan wisata dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat sekitar sehingga dapat menjadi industri untuk memberikan dampak positif bagi sekitar kawasan
  - b. Meningkatkan promosi kawasan dengan dukungan stakeholder terkait untuk mengembangkan pariwisata
  - c. Perencanaan pembangunan disesuaikan dengan daya dukung dan kesesuaian wilayah untuk mencegah terjadinya penurunan atau degradasi sumberdaya
  - d. Meningkatkan kualitas SDM untuk menerapkan fungsi konservasi dengan cara memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat Gili Noko
  - e. Membangun fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan mengembangkan, menjaga, dan memperbaiki yang sudah ada.
  - f. Menyamakan tujuan, visi, dan misi dari stakeholder terkait agar terjadinya

sinergi yang terjalin antar stakeholder untuk mengoptimalkan kebijakan yang ada.

- g. Menerapkan pengawasan kawasan yang mengikutsertakan masyarakat untuk mengetahui perubahan yang terjadi sesuai dengan kondisi sebenarnya.
- h. Selalu memaksimalkan pengelolaan potensi yang ada untuk mengantisipasi persaingan antar produk ekowisata dengan optimalkan pemanfaatan kawasan potensi sumberdaya alam dengan memenuhi selera pasar ekowisata.
- i. Menerapkan aturan dan kebijakan tertulis yang memuat penjagaan, pengelolaan, dan konservasi kawasan potensi ekowisata
- j. Penambahan jumlah atraksi wisata
- k. Adanya obyek wisata yang menarik di Pulau Bawean yang berlokasi dekat dengan Gili Noko sehingga dapat menggabungkan potensi dari kedua pulau sehingga menjadi destinasi yang menarik dan bervariasi saat melakukan perjalanan wisata.

Perencanaan pengembangan potensi ekowisata Pulau Gili Noko Bawean Kabupaten Gresik, seperti pengembangan atraksi wisata keramba jaring apung adalah dengan menambahkan jumlah pembibitan dan pembudidayaan dengan cara pembibitan skala rumah tangga yang dapat dimaksimalkan dengan penambahan keramba jaring apung yang dirancang untuk di lepas pantai agar menghasilkan ikan yang berkualitas. Sedangkan untuk snorkeling adalah penanaman kembali terumbu karang atau transplantasi terumbu karang, dengan penambahan sarana pendukung seperti spot foto di bawah air. Disamping memperbaiki ekosistem yang selama ini dieksplor dapat juga menambah atraksi wisata untuk kegiatan snorkeling.

2. Analisis daya dukung suatu kawasan wisata bahari (DDK) dilakukan untuk menentukan jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung di suatu kawasan ekowisata bahari yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia, sehingga tidak mengancam kelestarian sumberdaya alam serta untuk mendapatkan tingkat kenyamanan yang tinggi bagi para pengunjung pada saat melakukan aktivitas ekowisata.

Selain itu, penentuan daya dukung juga ditujukan untuk menekan perkembangan jumlah wisatawan pada kawasan-kawasan wisata sehingga dapat mengurangi berbagai dampak yang merugikan akibat tingginya jumlah wisatawan seperti pencemaran perairan, terjadinya akumulasi sampah, perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat, dan mengurangi terjadinya kemacetan lalu lintas di daerah-daerah wisata pada setiap hari libur.

Daya dukung kawasan yang sesuai untuk kegiatan ekowisata pesisir (berjemur dan berenang) dan ekowisata bahari (*snorkeling* dan keramba jaring apung) di Gili Noko Bawean 244 orang per hari atau 89.060 wisatawan per tahun. Berdasarkan kegiatan pemanfaatan saat ini, diketahui kegiatan ekowisata pesisir dan ekowisata bahari *snorkeling* berada pada kondisi *over carrying capacity*, sehingga perlu dikurangi kuantitasnya. Sedangkan untuk kegiatan ekowisata keramba jaring apung dalam kondisi yang sesuai dengan daya dukungnya. Salah satu upaya mengatasi *over carrying capacity* dapat dilakukan segmentasi harga saat *peak* dan *low season*. Harga tiket dan sewa peralatan *snorkeling* pada *peak season* ditetapkan lebih tinggi daripada harga tiket *low season*. Diharapkan adanya distribusi jumlah pengunjung yang lebih berimbang pada saat *peak season* dan *low season* karena pengunjung yang tidak bersedia membayar lebih dapat berkunjung dengan harga biasa pada saat *low season*.

## **5.2 Saran**

1. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang analisis hubungan antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat dan evaluasi ekonomi terhadap pendapatan daerah atau nasional.
2. Perlu adanya beberapa penelitian lanjutan terkait penambahan atraksi wisata dan keberlanjutan wisata di Gili Noko.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M.B. 2018. *Strategi Pengembangan pariwisata Pesisir di Kawasan Taman Wisata Pantai Ngliyep Kabupaten Malang*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Perencanaan Wilayah Kota. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Adisty, N. 2016. *Analisis Ketahanan Masyarakat Pesisir Kuta Selatan dalam Menghadapi Ancaman Bencana Tsunami*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Teknik Kelautan. Fakultas Teknologi Kelautan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Alpin, O.N.W. 2015. *Identifikasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Tanjung Benoa*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Teknik Kelautan. Fakultas Teknologi Kelautan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Ariani, D. 2015. *Pengembangan Pariwisata Terpadu Pada Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kawasan Tretes Kabupaten Pasuruan*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Perencanaan Wilayah Kota. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmin, F. 2017. *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari Konsep Sederhana*. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Gresik Dalam Angka 2019*, BPS, Kabupaten Gresik.
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Sangkapura Dalam Angka 2019*, BPS, Kabupaten Gresik.
- Chamley S. 2005. From nature tourism to ecotourism? The case of the Ngorongoro Conservation Area, Tanzania. *Human Organization*. 64(1):75-88.
- Dorobantu MR dan Nistoreanu P. 2012. *Rural tourism and ecotourism: The Main Priorities in Sustainable Development Orientations of Rural Local Communities In Romania*. *Economy Transdisciplinarity Cognition*. XV(1):259-266. Romania : Academy of Economic Studies, Bucharest.

- Drumm A dan Moore A. 2005. *Ecotourism Development: A Manual for Conservation Planners and Managers. Volume I: An Introduction to Ecotourism Planning (Second Edition)*. Virginia : The Nature Conservancy.
- Dwicahyo, T. 2010. *Pengelolaan Potensi Wisata Pantai di Kabupaten Blitar Berbasis Budaya Lokal Masyarakat*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Teknik Kelautan. Fakultas Teknologi Kelautan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Goeldner, C.R. dan J.R.B. Ritchie. 2009. *Tourism : Principles, Practices, Philosophies*. USA : John Wiley & Sons, Inc.
- Hakim, F. 2017. *Konsep Pengembangan Kawasan Wisata di Teluk Kota Kendari*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Manajemen Pembangunan Kota. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Hasegawa, T.S. 2017. *Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nipa Berdasarkan Preferensi Pengunjung Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Hutabarat C.M.T.U. 2001. *Teknik Tangkap Tradisional Masyarakat Bajau Kabalutan di Perairan Kepulauan Togean, Sulawesi Tengah dan Dampaknya terhadap terumbu karang*. Jakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Jawa Pos. (2019, Oktober 27). Diakses dari Berita Daerah: <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/04/11/131132/berkat-bawean-jumlah-wisatawan-ke-gresik-naik-12-persen-dalam-3-tahun>
- Kabupaten Gresik. (2019, Oktober 28). Diakses dari SIDESA: [https://gresikkab.go.id/sidesa/desa\\_sidogedungbatu](https://gresikkab.go.id/sidesa/desa_sidogedungbatu)
- Kabupaten Gresik. (2019, Oktober 28). Diakses dari SIDESA: [https://gresikkab.go.id/sidesa/desa\\_sidogedungbatu#S5](https://gresikkab.go.id/sidesa/desa_sidogedungbatu#S5)
- Pemerintah Daerah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik. 2012. *Survei Identifikasi dan Pemetaan Potensi Pulau-Pulau Kecil*

- Pendit, N.S. 1987. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 Tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press. Jakarta.
- Pitana, I.G. dan I.K.S. Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Pradana, Y.A. 2012. *Studi Ketahanan Masyarakat Pesisir Pacitan terhadap Bencana Tsunami*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Teknik Kelautan. Fakultas Teknologi Kelautan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Priyonggo, M.G.R. 2016. *Analisa Kebijakan Pengembangan Potensi Pariwisata Kawasan Pesisir Kota Surabaya*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Teknik Kelautan. Fakultas Teknologi Kelautan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Putri, D.L. 2014. *Rencana Pengembangan Pulau Nusa Barung di Kabupaten Jember untuk Sektor Pariwisata*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Teknik Kelautan. Fakultas Teknologi Kelautan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Qolbi, F. 2018. *Arahan pengembangan Pariwisata di Kawasan Tanjung Lesung Berdasarkan Partisipasi Masyarakat*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Perencanaan Wilayah Kota. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rangkuti, F. 1997. *Riset Pemasaran*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis : Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2015. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis : Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Romagosa, F. 2018. "Physical health in green spaces: Visitors' perceptions and activities in protected areas around Barcelona". *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*. Vol. 23:26-32.
- Rukmana, R.C.S. 2013. *Studi Potensi Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Sampang*. Tugas Akhir. Surabaya : Departemen Teknik Kelautan. Fakultas Teknologi Kelautan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sama D. 2011. The relationship between common management and ecotourism regulation: Tragedy or triumph of the commons? A law and economics answer. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*. 1(3): 78-81.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Switalski, A. 2018. "Off-highway vehicle recreation in drylands: A literature review and recommendations for best management practices". *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*. Vol. 21:87-96.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1990 Tentang Kehutanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Wood M.E. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices, and Policies for Sustainability*. Paris : United Nation Environment Programme.
- Yoeti, O.A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.

# **Lampiran A**

## **Kuisisioner**

## Kuisisioner Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam di Gili Noko, Bawean-Gresik

### A. Perkenalan

Saya, Herin Muji Merdiyanti, NRP 04311640000014 mahasiswi Departemen Teknik Kelautan, Fakultas Teknologi Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS), sedang melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi/tugas akhir dengan judul **“Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam di Gili Noko, Bawean-Gresik”**. Sebagai peneliti, saya memohon kepada Anda berkenan mengisi lembar kuisisioner ini guna memperoleh informasi mengembangkan kawasan wisata Gili Noko. Informasi ini akan dipergunakan sebaik-baiknya. Terima kasih atas partisipasi Anda.

### B. Identitas Responden

**Nama :**

**Usia :**                   :        tahun

**Jenis Kelamin :** Laki-laki / Perempuan

**Pendidikan :**

**Pekerjaan :**

- a. Pelajar    b. PNS    c. Karyawan    d. Wiraswasta    e. Lainnya .....

### Keterangan Pengisian Kuisisioner :

**Tidak Baik (TB)                    Kurang Baik (KB)                    Baik (B)                    Sangat Baik (SB)**

EKSTERNAL					
NO.	PERTANYAAN/ATRIBUT	Penilaian			
		TB	KB	B	SB
E1	Keikutsertaan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gresik dalam pengembangan pesisir Gili Noko				
E2	Keikutsertaan Dinas Pariwisata Bawean dalam pengembangan pesisir Gili Noko				
E3	Keikutsertaan Pemerintah Desa Sidogedungbatu Bawean dalam pengembangan pesisir Gili Noko				
E4	Persaingan Industri Ekowisata				
E5	Degradasi sumber daya alam				

INTERNAL					
NO.	PERTANYAAN/ATRIBUT	Penilaian			
		TB	KB	B	SB
I1	Peran ahli atau pemerhati dalam pengembangan pariwisata pesisir Gili Noko				
I2	Kesadaran masyarakat sekitar Gili Noko, Bawean dan luar Bawean atas potensi wisata / konservasi lingkungan pesisir Gili Noko				
I3	Kesadaran masyarakat akan potensi wisata . pengawasan dan perawatan lingkungan pesisir Gili Noko				
I4	Keberadaan zonasi pesisir dan pulau-pulau kecil khususnya tentang pengembangan pariwisata pesisir Gili Noko				
I5	Kebijakan pusat pesisir dan pulau-pulau kecil khususnya tentang kewenangan pesisir Gili Noko				
I6	Upaya konservasi pemerintah (pembatasan jumlah kunjungan : waktu, jumlah pengunjung, sampah)				
I7	Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Gresik terkait pengembangan pariwisata di Gili Noko				
I8	Kinerja Perangkat Desa pengembangan pariwisata di Gili Noko				
I9	Kinerja Dinas Pariwisata terkait pengembangan pariwisata di Gili Noko				
I10	Sosialisasi pengelolaan lingkungan dan konservasi pesisir Gili Noko				
I11	Snorkeling kondisi sekarang dan potensi kedepannya di pesisir Gili Noko				
I12	Keramba jaring apung sekarang dan potensi kedepannya di pesisir Gili Noko				
I13	Kualitas sarana prasarana transportasi menuju dan dari Gili Noko				
I14	Kualitas sarana prasarana jaringan komunikasi di sekitar Gil Noko				
I15	Kualitas sarana prasarana sumber listrik di sekitar Gili Noko				
I16	Kualitas sarana prasarana sanitasi di sekitar Gili Noko				
I17	Kualitas sarana prasarana sumber air bersih di sekitar Gili Noko				

**Lampiran B**  
**Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**  
**Kuisisioner**



## UJI VALIDITAS

Statistik uji yang digunakan (Singarimbu, 1995) adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n \left( \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left( \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{\left[ n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n X_i \right)^2 \right] \left[ n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 \right]}}$$

dimana,

$r$  : Koefisien korelasi *Pearson's Product Moment*

$X_i$  : Skor tiap pertanyaan yang diberikan oleh tiap-tiap responden

$Y_i$  : Skor total seluruh pertanyaan untuk masing-masing responden\

$n$  : Banyaknya responden

Tabel r

N	Tingkat Signif		N	Tingkat Signif		N	Tingkat Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,387	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,288
9	0,668	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,328	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			













## UJI REABILITAS

Uji reabilitas instrument dengan metode *cronbach's alpha* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{\alpha} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum_{b=1}^k S_b^2}{S_{tot}^2} \right)$$

dimana,

$C_{\alpha}$  : Koefisien reabilitas instrument (*cronbach's alpha*)

$k$  : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$S_b^2$  : Total varians butir

$S_{tot}^2$  : Total varians

Metode *cronbach's alpha* diukur berdasarkan skala *cronbach's alpha* 0 sampai 1. Jika skala tersebut dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan interval yang sama, maka ukuran atau kriteria kebaikan *cronbach's alpha* dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Nilai Cronbach alpha's	Kriteria
0,00-0,20	Kurang reliabel
0,21-0,40	Agak reliabel
0,41-0,60	Cukup reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat reliabel



UJI RELIABILITAS KUISIONER MASYARAKAT EKSTERNAL						
RESPONDEN	PERTANYAAN					TOTAL
MASYARAKAT	E1	E2	E3	E4	E5	
M1	3	4	3	2	3	15
M2	2	2	3	4	3	14
M3	2	2	2	3	3	12
M4	2	2	2	3	3	12
M5	2	2	2	3	2	11
M6	2	2	4	3	4	15
M7	2	2	3	2	2	11
M8	2	2	2	2	3	11
M9	2	2	4	2	4	14
M10	2	2	2	2	3	11
M11	3	3	4	3	2	15
M12	2	2	2	3	3	12
M13	2	2	2	3	2	11
M14	2	2	2	3	2	11
M15	2	2	3	3	2	12
M16	2	2	3	3	3	13
M17	3	3	3	3	3	15
M18	2	2	2	2	3	11
M19	2	2	2	4	3	13
M20	1	1	1	4	2	9
M21	2	2	2	3	3	12
M22	2	2	2	3	3	12
M23	2	1	1	2	1	7
M24	2	2	2	3	3	12
M25	1	1	1	2	2	7
M26	1	1	2	2	3	9
M27	2	2	3	4	3	14
M28	2	2	3	3	4	14
M29	2	2	3	2	1	10
M30	2	2	3	1	2	10
M31	3	4	3	3	4	17
Sb	0.48	0.68	0.81	0.73	0.78	2.32
Sb <sup>2</sup>	0.23	0.46	0.66	0.53	0.61	
ΣSb <sup>2</sup>	2.49					
k	5					
k-1	4					
Stot <sup>2</sup>	5.40					
Cα	0.67					



UJI RELIABILITAS KUISIONER PENGUNJUNG EKSTERNAL						
RESPONDEN	PERTANYAAN					TOTAL
PENGUNJUNG	E1	E2	E3	E4	E5	
P1	3	3	3	2	3	14
P2	3	3	4	4	3	17
P3	4	4	4	3	3	18
P4	3	2	3	3	3	14
P5	3	3	3	3	2	14
P6	3	3	3	3	4	16
P7	3	3	3	2	2	13
P8	3	3	3	2	3	14
P9	3	3	4	2	4	16
P10	3	3	3	2	3	14
P11	3	3	4	3	2	15
P12	3	3	3	3	3	15
P13	3	3	3	3	2	14
P14	3	3	3	3	2	14
P15	3	3	3	3	2	14
P16	3	4	4	3	3	17
P17	3	3	3	3	3	15
P18	2	2	2	2	3	11
P19	2	2	2	4	3	13
P20	3	3	3	4	2	15
P21	4	4	4	3	3	18
P22	2	4	4	3	3	16
P23	4	4	4	3	1	16
P24	2	3	2	3	3	13
P25	3	3	3	3	2	14
P26	3	4	3	2	3	15
P27	3	3	3	4	3	16
P28	3	3	3	3	4	16
P29	3	3	3	2	1	10
P30	2	2	2	1	2	9
P31	4	3	3	3	4	17
Sb	0.55	0.57	0.62	0.70	0.78	2.08
Sb <sup>2</sup>	0.30	0.33	0.38	0.49	0.61	
ΣSb <sup>2</sup>	2.12					
k	5					
k-1	4					
Stot <sup>2</sup>	4.31					
Cα	0.64					



UJI RELIABILITAS KUISIONER PEMERINTAH EKSTERNAL						
RESPONDEN	PERTANYAAN					TOTAL
PEMERINTAH	E1	E2	E3	E4	E5	
PM1	3	3	3	2	3	14
PM2	3	4	3	4	3	17
PM3	3	3	3	3	3	15
PM4	3	3	3	3	3	15
PM5	2	3	2	3	2	12
PM6	3	3	3	3	4	16
PM7	4	3	3	2	2	14
PM8	3	4	3	2	3	15
PM9	3	3	3	2	4	15
PM10	3	3	3	2	3	14
PM11	4	3	3	3	2	15
PM12	3	3	3	3	3	15
PM13	3	3	3	3	2	14
PM14	3	3	3	3	2	14
PM15	3	3	3	3	2	14
PM16	3	3	3	3	3	15
PM17	3	3	3	3	3	15
PM18	4	3	4	2	3	16
PM19	3	3	3	4	3	16
PM20	3	3	3	4	2	15
PM21	3	3	4	3	3	16
PM22	2	2	4	3	3	14
PM23	4	3	3	3	1	14
PM24	3	3	3	3	3	15
PM25	3	3	3	3	2	14
PM26	2	2	2	2	3	11
PM27	3	2	2	4	3	14
PM28	3	3	3	3	4	16
PM29	4	3	3	2	1	13
PM30	2	2	3	1	2	10
PM31	3	3	3	3	4	16
Sb	0.55	0.44	0.45	0.70	0.78	2.922509
Sb <sup>2</sup>	0.30	0.20	0.20	0.49	0.61	
ΣSb <sup>2</sup>	1.80					
k	5					
k-1	4					
Stot <sup>2</sup>	8.54					
Cα	0.99					



# **Lampiran C**

## **Dokumentasi Survei**



Gambar 1. Kapal Nelayan untuk Alat Transportasi Menuju Pulau Gili Noko



Gambar 2. Salah Satu Kapal untuk Alat Transportasi Menuju Pulau Bawean



Gambar 3. Sarana Air Bersih Pulau Noko





Gambar 4. Sarana Toilet Pulau Noko



Gambar 5. Sarana Mushola Pulau Noko



Gambar 6. Sarana Gazebo



Gambar 7. Kondisi Penjual Makanan Pulau Noko



Gambar 8. Sarana Peribadatan Masjid di Pulau Gili



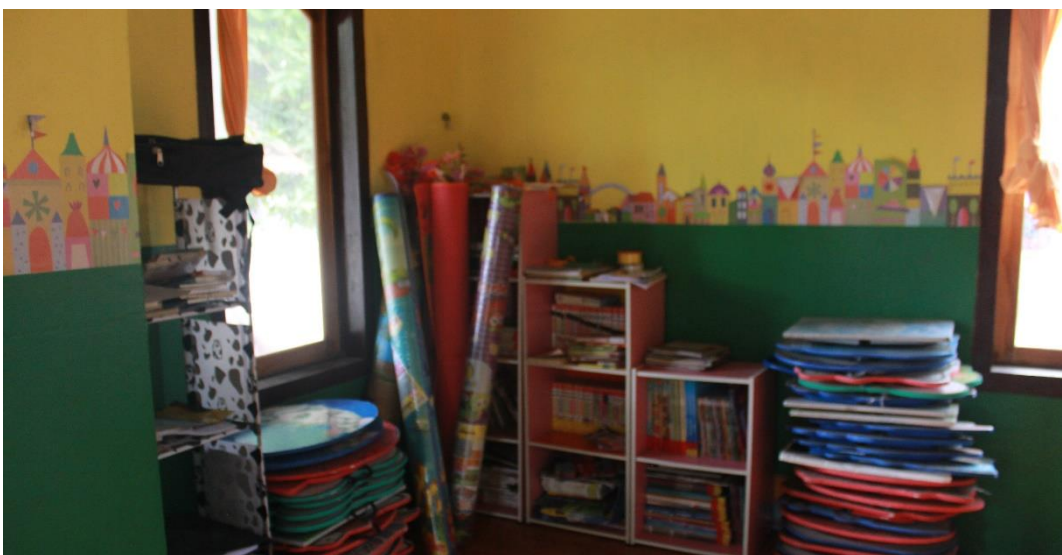
Gambar 9. Sarana Pendidikan di Pulau Gili



Gambar 10. Sarana Penerangan Pulau Gili



Gambar 11. Sarana Listrik Menggunakan Tenaga Diesel Pulau Gili



Gambar 12. Sarana Perpustakaan dari Pemerintah dan Swasta Pulau Gili



Gambar 13. Sarana Air Sumur Pulau Gili



Gambar 14. Sarana Penginapan Pulau Gili



Gambar 15. Sarana Warung Makan Pulau Gili



Gambar 16. Kios Souvenir Pulau Gili



Gambar 17. Bandar Udara Harun Thohir Pulau Bawean



Gambar 18. Sarana Penunjang Komunikasi



Gambar 19. Pengambilan Kuisioner untuk Masyarakat



Gambar 20. Pengambilan Kuisioner untuk Pemerintah



Gambar 21. Pengambilan Kuisioner untuk Pengunjung

## BIODATA PENULIS



Herin Muji Merdiyanti adalah nama lengkap dari penulis laporan tugas akhir ini. Penulis lahir di Mojokerto pada tanggal 11 Maret 1999 dan bertempat tinggal di Dusun Pajaran Utara, Desa Mliriprowo, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Penulis merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Mujiono dan Ibu Mujiati. Penulis mengawali pendidikan formal di TK Karya Bhakti Kota Mojokerto, kemudian dilanjutkan bersekolah di SD Negeri Wates 3 Kota Mojokerto. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kota Mojokerto, dan kemudian berlanjut di SMA Negeri 1 Sooko Kabupaten Mojokerto yang ditempuh selama 2 tahun atau jalur akselerasi. Setelah lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri, yaitu di Institut Teknologi Sepuluh Nopember di Departemen Teknik Kelautan, Fakultas Teknologi Kelautan melalui jalur SNMPTN. Di dalam dunia perkuliahan, penulis juga ikut aktif dalam berbagai organisasi dan kepanitiaan. Dalam berorganisasi, penulis pernah menjadi staff Departemen Kewirausahaan HIMATEKLA FTK ITS 2017/2018, serta pernah menjadi Ketua Divisi Tim Kewirausahaan HIMATEKLA FTK ITS 2018/2019. Untuk kepanitiaan yang diikuti penulis diantaranya menjadi staff di beberapa *event* di ITS, seperti : ITS OCEANO 2018, Kepanitiaan wisuda untuk jurusan, dan lain-lain. Dalam dunia pelatihan, penulis pernah mengikuti beberapa pelatihan, diantaranya LKMW Tingkat Dasar DTK FTK ITS dan LKMM Pra Tingkat Dasar FTK ITS. Penulis juga pernah melaksanakan kerja praktek di Balai Penelitian dan Pengembangan Pantai Bali selama dua bulan.

[Email : rin\\_herin@ymail.com](mailto:rin_herin@ymail.com)